



**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
DI SMP N 4 BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling*

Oleh :

MIFTAHUL JANNATI

NIM: 13 108 084

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Miftahul Jannati

Nim : 13 108 084

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMP N 4 BATUSANGKAR**" adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat, apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 26 Januari 2021



MIFTAHUL JANNATI
13 108 084

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama **MIFTAHUL JANNATI, NIM. 13 108 084**, Judul: **HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SMP N 4 BATUSANGKAR**, memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Pembimbing I,



Dra. Hadiarni, M.Pd. Kons
Nip. 19680319 199603 2 001

Batusangkar, 11 Januari 2021

Pembimbing II,

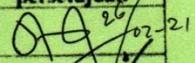
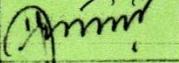
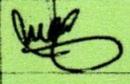
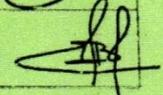


Dr. Arman, S.Ag., M.Pd
Nip. 19710201 200604 1 016

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Miftahul Jannati, NIM: 13 108 084, judul **HUBUNGAN MOTIVASI BELAJAR DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMP N 4 BATUSANGKAR**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 9 Februari 2021.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda tangan dan tanggal persetujuan
1	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons NIP. 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang / Pembimbing I	 26/02-21
2	Dr. Irman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710201 200604 1 016	Pembimbing II	
3	Dr. Masril, M.Pd., Kons NIP. 19620610 199303 1 002	Penguji I	
4	Emeliya Hardi, M.Pd NIP. 19890622 201503 2 005	Penguji II	

Batusangkar, 10 Februari 2021
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan


~~Dr. Adripen, M.Pd~~
NIP. 19650504 199303 1 003

ABSTRAK

MIFTAHUL JANNATI. NIM, BK 13 108 084 judulskripsi“**Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa di SMP N 4 Batusangkar**”.Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

Masalah Pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan motivasi belajarkemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar.Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar.

Jenis penelitian yang gunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional.Penulis menggunakan skala *Liker* untuk memperoleh data tentang motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar. Subjek pada penelitian ini adalah kelas VIII dengan sampel penelitian berjumlah 30 orang dengan teknik pengambilan sampel *total sampling*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar umumnya berada pada kategori tinggi, hal ini terlihat bahwa tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Sedangkan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar pada umumnya juga berada pada kategori tinggi karena tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berperan dalam membentuk kemandirian belajar siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	12
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian dan Luaran Penelitian... ..	13
G. Definisi Operasional.....	14
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	17
1. Kemandirian belajar	17
a. Pengertian Kemandirian Belajar	17
b. Ciri- Ciri Kemandirian Belajar	20
c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar	21
d. Bentuk- Bentuk Kemandirian Belajar	24
e. Perkembangan Kemandirian Belajar.....	26
2. Motivasi Belajar	27
a. Pengertian Motivasi Belajar	27

b. Fungsi Motivasi Belajar	29
c. Tujuan Motivasi Belajar.....	31
d. Macam- Macam Motivasi Belajar.....	32
e. Ciri- Ciri Motivasi Belajar	34
f. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	35
B. Keterkaitan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar.....	38
C. Penelitian yang Relevan	39
D. Kerangka Berpikir	42
E. Hipotesis.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Tempat dan waktu Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel.	45
D. Pengembangan Instrumen	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	53
F. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	
1. Deskripsi Data Motivasi Belajar di SMP N 4 Batusangkar	57
2. Deskripsi Data Kemandirian Belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar	60
B. Pengujian Pesyaratan Analisa	63
C. Pengujian Hipotesis	65
D. Pembahasan	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi.....	74
C. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Populasi Penelitian.....	45
2. Sampel Penelitian.....	46
3. Kisi-kisi Instrumen Motivasi Belajar	48
4. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar.	49
5. Hasil Validitas Konstruk Skala Motivasi Belajar	51
6. Hasil Validitas Konstruk Skala Kemandirian Belajar.....	52
7. Skor Skala Liker dan Alternatif Jawaban Variabel X.....	54
8. Skor Skala Liker dan Alternatif Jawaban Variabel Y.....	54
9. Klasifikasi Skor Motivasi Belajar	58
10. Kategori Skor Motivasi Belajar	58
11. Persentase Motivasi Belajar	60
12. Klasifikasi Skor Kemandirian Belajar	61
13. Kategori Skor Kemandirian Belajar.....	61
14. Persentase Kemandirian Belajar..	63
15. Tests Of Normality.....	64
16. Anova	65
17. Perhitungan Mendapatkan Angka Indeks Korelasi variabel (X) dengan variabel (Y).....	66
18. Correlations Variabel X dan Y.....	68
19. Taraf Signifikansi.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi Skala Penelitian Sebelum di Validasi
2. Kisi- Kisi Skala Penelitian Sesudah di validasi
3. Intrumen Penelitian Sebelum di validasi
4. Instrumen Penelitian Sesudah di Validasi
5. Lembar Validasi Instrumen Penelitian
6. Surat Rekomendasi Penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LP2M) IAIN Batusangkar
7. Surat Keterangan Rekomendasi dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik (KESBANGPOL) Batusangkar
8. Surat Keterangan Telah Melakuakan Penelitian dari SMP N 4 Batusangkar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemandirian adalah salah satu aspek penting yang harus ada pada diri individu. Kemandirian individu akan membantu individu tersebut dalam mengaktualisasikan segala potensi yang dimilikinya, serta dapat berfungsi secara ideal dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki dengan optimal. Setiap individu memerlukan kemandirian supaya dapat mengerjakan sesuatu tanpa mengharapkan bantuan orang lain.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam mengerjakan sesuatu tanpa adanya bantuan orang lain. Kemandirian berasal dari kata dasar “Diri” yang diberi awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau benda k itu kemandirian. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (dalam Dhany Kurniawan, 2014: 20) “Kemandirian adalah hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.

Menurut Enung Fatimah (2006: 142) “Kemandirian merupakan perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain”. Kemandirian terbentuk dari kata dasar diri, akar pembahasan tentang kemandirian tidak akan terlepas dari pembahasan perkembangan diri itu sendiri. Carl Rogers (dalam Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, 2009: 109) menyatakan bahwa “Diri” disebut dengan istilah “*self*” karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Senada dengan pendapat diatas Desmita (dalam Desi Rahmawati, 2016: 5) menyatakan kemandirian adalah:

- (1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk majudemi kebaikan dirinya sendiri
- (2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi

- (3)Memiliki kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas-tugasnya,
- (4) Bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kemandirian mampu mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, memiliki kepercayaan diri yang kuat serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya dalam proses belajar. Kepribadian seorang anak yang memiliki ciri kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi serta hasil belajarnya. Knowles (dalam Andri Putra, 2016: 2) mendefinisikan belajar mandiri adalah:

Suatu proses dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal mendiagnosa kebutuhan belajar merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian belajar juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain yang relevan untuk menguasai kompetensi tertentu, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

Proses belajar menekankan kemandirian, tidak berarti terlepas sama sekali dengan pihak lain. Bahkan dalam hal-hal tertentu siswa dimungkinkan untuk meminta bantuan guru tau pihak lain yang dianggap membantu. Siswa mendapatkan bantuan belajar dari guru atau orang lain, tetapi bukan berarti harus bergantung kepada mereka. Siswa tidak terus-menerus menggantungkan diri kepada bantuan, pengawasan, dan pengarahan guru atau orang lain, tetapi didasarkan oleh rasa percaya diri, bertanggung jawab, dan motivasi diri untuk mencapai tujuan pembelajarannya, sehingga timbul dalam jiwa dan pikiran siswa untuk menata kegiatan belajar sendiri dan dalam proses belajar

tersebut tidak harus diperintah. Siswa juga mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Anton Sukarno (dalam Gede Agus Sutarna) menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar meliputi:

- (1). Siswa merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri.
- (2) Siswa berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus.
- (3). Siswa dituntut tanggung jawab dalam belajar.
- (4). Siswa belajar secara kritis, logis, dan penuh keterbukaan.
- (5). Siswa belajar dengan penuh percaya diri.”(2015, p. 5)

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa seorang siswa dikatakan mempunyai kemandirian belajar apabila siswa mampu merencanakan dan memilih kegiatan belajar sendiri, berinisiatif dan memacu diri untuk belajar terus menerus. Maksudnya adalah siswa mampu mengatur jadwalnya dalam belajar, bertanggung jawab dalam belajar. Bertanggung jawab dalam belajar mengacu pada kemampuan siswa mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru kepadanya. Siswa yang mandiri dalam belajar akan mampu mengatasi permasalahannya dalam belajar, serta mengerjakan sesuatu hal atas keinginannya sendiri.

Menurut Chabib Thoha (dalam Tri Atmoko, 2012:11-12), membagi ciri-ciri kemandirian belajar yaitu:

1. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif
Seseorang yang mampu bersikap kritis, kreatif dan inovatif terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, mereka tidak segera menerima begitu saja pengaruh dari orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul, tetapi mereka mampu melahirkan sesuatu gagasan yang baru
2. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain
Seseorang yang dikatakan tidak mudah terpengaruh oleh orang lain adalah orang yang mampu membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain dan percaya pada dirisendiri.
3. Tidak lari atau menghindar masalah
Orang yang mandiri adalah tidak lari atau menghindari masalah dimana secara emosional mampu menghadapi masalah tanpa bantuan orang lain

4. Memecahkan masalah dan berfikir yang mendalam
Orang yang mandiri memiliki pertimbangan dalam menilai problem yang dihadapi secara intelegen dan mampu menyeimbangkan antara perasaan dan pikiran
5. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa memintabantuan oranglain.
Seseorang dapat dikatakan mandiri apabila menjumpai masalah dan berusaha memecahkan masalah oleh dirinyasendiri
6. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain
Ada perasaan aman dan percaya diri dalam mengajukan pendapat yang berbeda dengan orang lain
7. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, mampu bekerja keras dan sungguh- sungguh serta berupaya memperoleh hasil yang sebaik- baiknya
8. Bertanggung jawab atas tujuan sendiri
Dalam melakukan segala tindakan seseorang yang mandiriakan selalu bertanggung jawab atau siap menghadapi segala resiko dari tindakannya

Dapat dipahami bahwa seseorang yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri di atas berkemungkinan siswa tersebut telah memiliki kemandirian belajar. Kemandirian belajar sangat berguna dalam kelancaran proses belajar dan meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan uraian di atas ciri-ciri kemandirian belajar adalah kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan masalah belajar yang dihadapi, berpikir kritis dan inovatif, mampu memutuskan sendiri hambatan dalam belajar. Selain dari pada itu memiliki keingintahuan tentang belajar, tidak tergantung dengan orang lain dan bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya. Anak yang memiliki kemandirian dapat mentransfer hasil belajar ke dalam situasi yang lain serta melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas yang mendukung kegiatan belajar.

Brockett & Hiemstra (dalam Andri Putra, 2016: 4) ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

1. *Independence. Self-directed learners are fully responsible people who can independently analyze, plan, execute, and evaluate their own learning activities.*
2. *Self Management. Self-directed learners can identify what they need during the learning process, set individualized learning goals, control*

their own time and effort for learning, and arrange feedbacks for their work.

3. *Desire for learning. For the purpose of knowledge acquisition, self-directed learners' motivations for learning are extremely strong.*
4. *Problem-solving. In order to achieve the best learning outcomes, self-directed learners make use of existing learning resources and feasible learning strategies to overcome the difficulties which occur in the learning process.*

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa siswa yang mandiri adalah orang-orang bertanggung jawab penuh yang independen dapat menganalisa, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan belajar mereka sendiri. Siswa yang mandiri juga mampu menetapkan tujuan pembelajaran, mengontrol waktu dan usaha mereka sendiri untuk belajar, serta memiliki motivasi belajar yang sangat kuat. Siswa yang mandiri juga mampu menentukan strategi belajar untuk mengatasi kesulitan yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Kemandirian belajar anak juga memiliki bentuk-bentuk yang berbeda sesuai dengan tipe seorang anak. Menurut Valente (Lilan Najmi, 2018:23) ada tiga bentuk kemandirian belajar diantara yaitu:

1. Linear
Pada tahap ini siswa belajar dengan membuat tahap-tahap untuk meraih tujuan dari pembelajaran secara mandiri. Pelajar memilih apa yang akan mereka pelajari, dimana mereka akan belajar dan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi.
2. Interaktif
Di dalam bentuk interaktif, terdapat beberapa faktor pembentuk seperti kesempatan dalam menemukan lingkungan yang tepat, karakteristik kepribadian dari pelajar, proses kognitif, dan konteks belajar seperti interaksi kolektif dalam membentuk kemandirian belajar.
3. Intruksional
Adanya instruktur dari lingkungan formal digunakan dalam model kemandirian belajar ini berarti mengintegrasikan metode kemandirian belajar ke dalam program dan aktifitas-aktifitas

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada 3 bentuk kemandirian belajar, yaitu bentuk linear adalah siswa yang belajar sesuai dengan

tahap-tahapan dari pembelajaran dan memperhatikan proses pembelajaran sehingga akan memutuskan dimana akan melakukannya. Sedangkan bentuk interaktif guru menjadi pemeran utama dalam proses pembelajaran. Secara instruksional seseorang yang memiliki kemandirian belajar mampu menyatukan metode atau cara ke dalam program ataupun kegiatan-kegiatan dalam pembelajaran.

Selanjutnya faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar juga beragam. Menurut Walgito (dalam Abriyani, 2012:5-6) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dalam belajar adalah:

1. Faktor endogen yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri yang terdiri dari faktor fisiologis yaitu kondisi fisik yang sehat atau tidak sehat dan faktor psikologis misalnya bakat, minat, motivasi dan kecerdasan.
2. Faktor eksogen merupakan faktor yang berasal dari luar diri sendiri yaitu berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Faktor yang berasal dari keluarga misalnya: jumlah anak dalam keluarga, posisi anak dalam urutan kelahiran, situasi anak yang kurang mendukung misalnya kekacauan keluarga, kurang perhatian orang tua dan keadaan sosial ekonomi. Faktor yang berasal dari sekolah, yaitu proses belajar dan pergaulan dengan teman. Faktor dari masyarakat yaitu lingkungan tempat tinggal dan pergaulan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar adalah faktor endogen yang berasal dari dalam diri baik faktor fisiologis dan psikologis. Selanjutnya adalah faktor eksogen berasal dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Salah satu faktor dalam keluarga yaitu posisi anak dalam urutan kelahiran.

Muhammad Asrori (dalam Desi Rahmawati, 2016: 19) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang individu, di antaranya:

1. Gen atau keturunan orang tua.
Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
2. Pola asuh orang tua.

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.

3. Sistem pendidikan sekolah.

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

4. Sistem kehidupan di masyarakat.

sistem kehidupan di masyarakat yang terdahulu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Menurut Siswoyo (dalam Desi Rahmawati, 2016 : 20) menyatakan bahwa kemandirian belajar sebagai bagian dari kepribadian mempunyai faktor-faktor sebagai berikut :

- a. Faktor kodratik, seperti umur, jenis kelamin, dan urutan kelahiran.
Faktor kodratik berkaitan dengan faktor dari dalam individu. Dari segi umur akan mempengaruhi tingkat kemandirian belajar karena semakin bertambahnya umur seseorang akan diikuti pula semakin tingginya tingkat kemandirian belajarnya. Anak perempuan biasanya lebih lambat dibanding anak laki-laki karena anak perempuan lebih banyak mendapat perlindungan dari orang tuanya. Disamping itu, urutan kelahiran juga berpengaruh terhadap kemandiriannya. Anak pertama akan lebih mempunyai sikap mandiri daripada anak kedua dan seterusnya.
- b. Faktor lingkungan, yang terbagi atas faktor tidak permanen yaitu peristiwa-peristiwa penting dalam hidup seseorang yang mengakibatkan ketergantungan kepribadian seseorang, misalnya kematian orang tua atau bencana alam, dan faktor permanen seperti pendidikan dan pekerjaan. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi tingkat kemandirian dikarenakan pola asuh orang tua terhadap anak. Perbedaan tingkat kemandirian belajar anak tergantung bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak. Sedangkan lingkungan sekolah dan masyarakat juga turut menentukan tergantung pola kepemimpinan maupun pola kebiasaan yang ada dalam lingkungan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa yaitu faktor gen/keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem kehidupan di masyarakat.

Beberapa faktor tersebut perlu diperhatikan agar kemandirian belajar pada setiap anak dapat berkembang dengan maksimal.

Yang dalam Utari Sumarmo mengungkapkan bahwa ciri seorang siswa yang memiliki kemandirian belajar, terlihat dari:

1. Cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri dari pada dalam pengawasan program,
2. Mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara
3. Menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya
4. Mengatur belajar dan waktu secara efisien".(Utari Sumarmo, 2015).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa siswa yang mandiri dalam belajar tidak terlalu membutuhkan pengawasan dari program pendidikan itu sendiri. Siswa telah mampu memantau, maupun mengevaluasi dan mengatur sendiri kegiatan belajar mereka dengan baik. Selain itu, siswa yang mandiri dalam belajar mampu menghemat waktu dalam penyelesaian tugas-tugas mereka. Hal tersebut karena mereka juga terampil dalam mengatur waktu belajar sehingga lebih efektif dan efisien.

Menurut Cobb (dalam Pertiwi, 2019: 4) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu motivasi belajar, self efficacy dan tujuan (goals). Salah satu faktor yang telah disebutkan adalah motivasi belajar. Sebagaimana, yang diungkapkan oleh Nurhayati (2011) bahwa dalam mencapai kemandirian belajar siswa harus mempunyai bekal motivasi belajar. Pengaruh motivasi sangat berperan penting dalam memulai, memelihara, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dapat memandu siswa dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan faktor menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik

tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kemandirian belajar yang ditimbulkan.

Menurut Hamzah B. Uno (dalam Rahmidawati, 2018: 3) “motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/ aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya”. Motivasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam hasil belajar siswa. Tanpa adanya motivasi, akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Senada dengan hal di atas Sardiman, menyebutkan bahwa “motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu”. (Sardiman, 2011:75). Bimo Walgito (dalam Rahmidawati, 2018: 3) mengemukakan bahwa motivasi merupakan “keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa motivasi merupakan dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perubahan pada diri seseorang, yang mana motivasi tersebut merupakan aspek yang sangat penting bagi individu. Motivasi dapat didorong oleh faktor dalam dan luar diri individu. Sardiman (dalam Ifni Oktiani, 2017) membagi motivasi menjadi 2 bagian, yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik :

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, contoh: siswa rajin belajar karena alasan ingin mendapatkan nilai baik, menambah pengetahuan, dapat merubah tingkah laku secara konstruktif. Motivasi instrinsik dalam proses belajar mengajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah laku dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh faktor luar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi intrinsik merupakan keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri individu, atau dengan kata lain individu terdorong untuk bertingkah laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu yang bersumber dari luar diri individu atau lingkungan, motivasi ini bukan merupakan perasaan atau keinginan yang sebenarnya yang ada di dalam diri individu untuk belajar.

Tanpa adanya motivasi dari dalam dan luar diri individu tersebut, maka akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Siswa yang termotivasi dalam belajar dapat dilihat dari karakteristik tingkah laku yang menyangkut bakat, minat, perhatian dan ketekunan.

Menurut Winkel (dalam Ifni Oktiani, 2017) Motivasi belajar adalah “keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai”. Berdasarkan uraian di atas Motivasi belajar ini adalah minat, sikap, ketekunan dan perhatian yang ada dalam diri individu (siswa) untuk berbuat sesuatu (belajar) dalam rangka mencapai tujuan belajar.

Dari peran motivasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya motivasi sangat berperan penting terhadap pembelajaran, dimana motivasi dalam belajar memberikan penguatan, memperjelas tujuan belajar dan motivasi juga menentukan ketekunan seseorang dalam belajar. Dalam proses pembelajaran siswa tidak bisa terlepas dari motivasi, jika pada diri siswa tidak ada motivasi, maka siswa tidak akan mampu atau bisa memahami pelajaran.

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu

sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, contoh: siswa rajin belajar karena alasan ingin mendapatkan nilai baik, menambah pengetahuan, dapat merubah tingkah laku secara konstruktif.

Menurut Hamzah B. Uno (dalam Nurul Hidayah dan Fiki Hermansyah, 2016) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam pembelajaran
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan indikator di atas secara umum motivasi belajar seseorang dapat berasal dari dalam diri sendiri yang dikenal dengan motivasi intrinsik dan ada yang berasal dari luar diri seseorang yang dikenal dengan motivasi ekstrinsik.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat PPL di SMP N 4 Batusangkar tahun ajaran 2017/2018 dan penulis juga melihat bahwa siswa tersebut kurang mandiri dalam belajar dan penulis juga melakukan wawancara dengan guru Bk, Wali kelas dan Guru mata pelajaran mengatakan bahwa kemandirian siswa dalam belajar masih rendah, misalkan saja dalam mengerjakan tugas, banyak siswa yang mencontek tugas dari temannya, begitu juga dalam praktek pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kelompok, hanya sebagian siswa yang mengerjakan tugas-tugas kelompok tersebut, sedangkan yang lainnya tidak mau ikut serta untuk mengerjakannya. Ketika siswa diminta untuk tampil mengerjakan soal didepan kelas banyak siswa yang tidak mau untuk tampil mengerjakan soal di depan kelas dengan alasan takut untuk kedepan. Kemudian siswa juga masih kurang memiliki keinginan untuk belajar sendiri dikelas ketika guru tidak datang, dia lebih memilih untuk

mengganggu temannya. Siswa sangat sulit untuk konsentrasi dalam belajar, siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran.

Selain melakukan wawancara dengan guru mengenai motivasi belajar, penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa (Nuri, Dilla dan Riska) hasil wawancara didapatkan bahwa siswa mempunyai permasalahan tentang motivasi belajar yaitu: siswa merasa pesimis tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik, siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya ketika proses pembelajaran berlangsung, dan di sisi lain siswa juga sering merasa minder apabila bergaul dengan teman yang kemampuan akademiknya lebih tinggi dari mereka. Masalah lain yang muncul yaitu kurangnya motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran .

Penulis melakukan kembali observasi dan wawancara dengan guru Bk, wali kelas dan guru mata pelajaran di SMP N 4 Batusangkar bahwa siswa pada ajaran tahun 2020/ 2021 telah ada perubahan dan peningkatan motivasi dan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar. Berdasarkan wawancara dengan guru, dapat disimpulkan bahwasannya ada perbedaan antara siswa yang penulis observasi pada waktu ppl dengan siswa yang penulis observasi sekarang. Hal ini lah yang membuat peneliti akhirnya tertarik untuk mengetahui “ Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswa SMP N 4 Batusangkar”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat penulis kemukakan identifikasi masalah sebagai berikut

1. Hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa
2. Pengaruh motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa
3. Faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, dan agar masalah yang diteliti lebih terarah. Maka penulis membatasi masalah yang akan penulis teliti yaitu

“Hubungan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar Siswadi SMP N 4 Batusangkar”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswadi SMP N 4 Batusangkar.

E. Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk melihat motivasi belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar
2. Untuk melihat kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar
3. untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antarmotivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa SMP N 4 Batusangkar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan luaran penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Penelitian

- a. Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan mengembangkan wawasan khususnya bagi penulis sebagai calon guru BK dalam menjalankan tugasnantinya.
- b. Sebagai bahan pertimbangan bagi guru pembimbing di SMP N 4 Batusangkar terkait dengan bagaimana hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar.
- c. Sebagai salah satu prasyarat akademis demi menyelesaikan studi strata satu di jurusan Bimbingan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar

2. Luaran Penelitian

Penelitian terkait dengan hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar diharapkan agar dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang ditempatkan di perpustakaan IAIN

Batusangkar.

G. Definisi Operasional

Defenisi operasional ini bertujuan untuk mempermudah serta mempertegas makna dari proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Hubungan(Korelasi)

Hubungan (korelasi) menurut Suharsimi adalah “hubungan yang didalamnya terdapat keterkaitan antara dua variabel yang masih diasumsikan, tetapi akan dicari alasan mengapa diperkirakan ada hubungannya” (2002, p.32). Berdasarkan pendapat ini, hubungan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hubungan yang sejajar yang terdiri dari dua variabel, yaitu motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa

2. Motivasi belajar,

Menurut Hamzah B.Uno mengemukakan bahwa “motivasi belajar adalah suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku / aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan yang sebelumnya”. Motivasi belajar yang penulis maksud adalah suatu dorongan yang datang dari luar diri individu yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada tingkah laku individu yang bersangkutan.

Motivasi dapat didorong oleh faktor dalam dan luar diri individu. Sardiman (dalam Ifni Oktiani, 2017) membagi motivasi menjadi 2 bagian, yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik :

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu, contoh: siswa rajin belajar karena alasan ingin mendapatkan nilai baik, menambah pengetahuan, dapat merubah tingkah laku secara konstruktif. Motivasi instrinsik dalam proses belajar mengajar pada seorang peserta didik dapat diperhatikan dari sikap dan tingkah laku dalam mengikuti suatu kegiatan atau proses.

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena

adanya rangsangan dari luar. Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh faktor luar.

Menurut Hamzah B. Uno (dalam Nurul Hidayah dan Fiki Hermansyah, 2016) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut :1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan 4) Adanya penghargaan dalam pembelajaran 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif. Berdasarkan indikator di atas secara umum motivasi belajar seseorang dapat berasal dari dalam diri sendiri yang dikenal dengan motivasi instrinsik dan ada yang berasal dari luar diri seseorang yang dikenal dengan motivasi ekstrinsik.

3. Kemandirian belajar

Menurut Enung Fatimah mengemukakan bahwa “kemandirian belajar adalah suatu kemampuan dalam mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya (2006: 143)”.

Brockett & Hiemstra (dalam Andri Putra, 2016: 4) Ciri-ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar yaitu

1. *Independence. Self-directed learners are fully responsible people who can independently analyze, plan, execute, and evaluate their own learning activities.*
2. *Self Management. Self-directed learners can identify what they need during the learning process, set individualized learning goals, control their own time and effort for learning, and arrange feedbacks for their work.*
3. *Desire for learning. For the purpose of knowledge acquisition, self-directed learners' motivations for learning are extremely strong.*
4. *Problem-solving. In order to achieve the best learning outcomes, self-directed learners make use of existing learning resources and feasible learning strategies to overcome the difficulties which occur in the learning process.*

Kemandirian belajar siswa yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah hasil pengukuran terhadap tingkat kemandirian belajar siswa yang diukur berdasarkan ciri-ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar, yaitu *Independence, self management, desire for learning, problem-solving*

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. LANDASAN TEORI

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan salah satu faktor psikologis yang penting bagi siswa. Kemandirian ini akan menggambarkan bentuk sikap seorang siswa yang mampu memahami diri dan kemampuannya, mampu menemukan sendiri apa yang seharusnya dilakukan, menentukan kemungkinan-kemungkinan pilihan dari apa yang telah dilakukan serta mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

Kemandirian sangat diperlukan oleh setiap orang dalam mencapai kesuksesan, tidaklah mudah akan banyak hambatan dan tantangan yang akan dilalui, sehingga pada setiap diri individu dibutuhkan kemandirian tersendiri dalam menyikapi masalah dan tantangan agar mampu memutuskan sesuatu tanpa harus selalu bergantung dengan orang lain. Istilah kemandirian berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda, karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri” maka pembahasan tentang kemandirian tidak terlepas dari pembahasan perkembangan itu sendiri. Menurut Carl Rogers (dalam Desmita, 2009:185) “diri disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *Autonomy*. Dapat dipahami kemandirian itu merupakan suatu konsep tentang diri itu sendiri atau disebut juga dengan *autonomy*.

Senada dengan pendapat di atas Mappiare (2006:27) berpendapat *autonomy* adalah “suatu proses atau kegiatan yang dilaksanakan tanpa

kendali dari luar”. Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa bahwa kemandirian itu sendiri tidak terlepas dari perkembangan diri itu sendiri karena diri itu yang menjadi inti kemandirianseseorang.

Menurut Barnadib (dalam Fatimah, 2006:142) “kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain”. Dapat dipahami bahwa kemandirian itu sendiri kemampuan seseorang untuk berinisiatif, dapat mengatasi kendala dalam dirinya tanpa bantuan orang lain dan memiliki kepercayaan diri.

Selanjutnya Steinberg (dalam Ramadhan dan Saripah, 1995:285) menafsirkan kemandirian adalah:

Kemandirian sebagai kemampuan menguasai diri. Kemampuan menguasai diri ini bukan hanya diperlukan oleh orang dewasa, kemampuan tersebut perlu dikembangkan oleh remaja agar mereka tidak selalu bergantung kepada orang tua atau orang dewasa lainnya,serta mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten terhadap keputusan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menemukan dirinya yang sebenarnya, menentukan kehidupan, memilih, memutuskan, mampu mengatasi hambatan atau masalah yang dihadapi, tidak bergantung dengan orang lain serta mampu mengambil keputusan sendiri. Seorang individu yang mandiri tentunya dapat mengambil keputusan sendiri tanpa bantuan orang lain. Orang yang mandiri selalu berusaha mengatasi permasalahan dengan sendiri salah satunya masalah belajar. Individu yang mandiri dalam belajar bisa mengatasi hambatan dalam belajar dan tidak tergantung kepada teman, guru ataupun orang tua. Kemandirian belajar ini dengan sendirinya menunjukkan individu itu berbeda dengan yang lainnya. Kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam

menentukan dan mengelola sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperlukan.

Menurut Tirtahardja (dalam Al Fatimah, 2016:199) mengatakan bahwa kemandirian dalam belajar adalah “aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran”. Dapat dipahami bahwa kemandirian belajar itu sendiri lebih kepada kesadaran seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam merencanakan kegiatan belajarnya, atas inisiatif sendiri dengan menggunakan cara, metode, pelaksanaan serta evaluasi belajar sendiri sejauh mana keberhasilan yang diperoleh di dalam belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah usaha dan kesadaran siswa dalam menentukan arah belajar dengan inisiatif dan keinginan sendiri, dengan penuh rasa tanggung jawab, mampu merencanakan, melaksanakan sesuai rencana tanpa bantuan dari orang lain dan didorong atas pilihan sendiri dan inisiatif dalam diri di dalam proses pembelajaran.

Menurut Haris Mujiman (dalam Pratistya Nor Aini dan Abdullah Taman, 2012: 51) menyatakan bahwa “Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri tanpa bantuan orang lain serta mampu mempertanggung jawabkan tindakannya. Kemandirian belajar siswa adalah kemampuan siswa dalam belajar yang didasarkan pada rasa tanggung jawab, percaya diri, dan motivasi sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk menguasai kompetensi tertentu,

baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah.

b. Ciri- Ciri Kemandirian Belajar

Agar siswa dapat mandiri dalam belajar maka siswa harus mampu berfikir kritis, bertanggung jawab atas tindakannya, tidak mudah terpengaruh pada orang lain, bekerja keras dan tidak tergantung pada orang lain. Ciri-ciri kemandirian belajar merupakan faktor pembentuk dari kemandirian belajar siswa. Menurut Thoha (dalam Dhany Kurniawan, 2014: 24) membagi ciri kemandirian belajar dalam delapan jenis sebagaimana uraian berikut:

- a. Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- b. Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- c. Tidak lari atau menghindari masalah.
- d. Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- e. Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- f. Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- g. Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- h. Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Menurut Brockett & Hiemstra (dalam Desri Yenti, 2015) ,ciri-ciri kemandirian belajar adalah:

- a. *Independence. Self-directed learners are fully responsible people who can independently analyze, plan, execute, and evaluate their own learning activities.*
- b. *Self Management. Self-directed learners can identify what they need during the learning process, set individualized learning goals, control their own time and effort for learning, and arrange feedbacks for their work.*
- c. *Desire for learning. For the purpose of knowledge acquisition, self- directed learners' motivations for learning are extremely strong.*
- d. *Problem-solving. In order to achieve the best learning outcomes, self-directed learners make use of existing learning resources and feasible learning strategies to overcome the difficulties which occur in the learning process.*

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami karakteristik siswa yang memiliki kemandirian belajar. Hal pertama yang siswa mandiri lakukan adalah terlepasnya mereka dari ketergantungan terhadap orang lain. Terlihat dari kemampuan mereka untuk bertanggung jawab dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan belajar.

Siswa yang mandiri juga mampu mengatur diri sendiri. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan selama proses pembelajaran, mengatur tujuan belajar, mengontrol waktu mereka sendiri dan berusaha untuk belajar sertamembuat ataupun mengatur feedback dari pekerjaan mereka.

Kemandirian belajar seorang siswa juga ditandai oleh besarnya keinginan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terakhir menurut Brockett & Hiemstra, seorang siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar akan mampu memecahkan permasalahan belajar mereka. Mampu menggunakan sumber belajar yang terdapat disekitar mereka, serta mampu menemukan strategi belajar yang tepat.

Lebih ringkas, Hiemstra dalam Irzan Tahar menyatakan bahwa ciri-ciri kemandirian belajar seorang siswa adalah adanyarasa tanggung jawab untuk “Merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi usahanya”. Pendapat tersebut menegaskan bahwa kemandirian belajar ditandai dengan adanya inisiatif untuk merencanakan kegiatan pembelajaran. Melaksanakan kegiatan belajar dengan baik hingga mampu mengevaluasi usaha yang telah dilakukan dalam mencapai tujuan belajar.

c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Kemandirian bukanlah semata-mata merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulasi yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang telah dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang

tuanya. Muhammad Asrori (dalam Desi Rahmawati, 2016: 19) menyatakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian seseorang individu, di antaranya:

1. Gen atau keturunan orang tua.
Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga.
2. Pola asuh orang tua.
Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya.
3. Sistem pendidikan sekolah
Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.
4. Sistem kehidupan di masyarakat.
Sistem kehidupan di masyarakat yang terdahulu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian individu. *Pertama*, gen atau keturunan orang tua, dalam hal ini terlihat jika gen merupakan faktor yang sangat mempengaruhi kemandirian individu, misalnya saja orang tua yang memiliki sifat kemandirian yang sangat tinggi pada dirinya. Akan diturunkan kepada anaknya, sehingga anaknya juga memiliki sifat kemandirian yang tinggi.

Kedua, pola asuh orang tua, cara orang tua dalam menerapkan pola asuh yang salah juga akan mengakibatkan kurangnya kemandirian pada anak, hal ini dapat terlihat jika orang tua terlalu memanjakan anak. Anak yang terlalu dimanjakan akan sulit mandiri dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya, karena anak selalu dibantu dalam mengerjakan sesuatu, padahal anak itu mampu untuk mengerjakannya.

Ketiga, sistem pendidikan sekolah. *Keempat*, sistem kehidupan di masyarakat.

Menurut Hurlock (dalam Rini, 2012:63 – 64) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu:

- a. Pola asuh orangtua
Orang tua dengan pola asuh yang demokratis sangat merangsang kemandirian anak, yaitu peran orang tua sebagai pembimbing yang memperhatikan terhadap aktivitas dan kebutuhan anak terutama dalam hal pergaulannya di lingkungan sekitar pun disekolah.
- b. Jeniskelamin
Anak yang berkembang dengan tingkah laku maskulin lebih mandiri daripada anak yang mengembangkan pola perilaku feminim.
- c. Urutan kelahiran (birthorder)
Anak pertama diharapkan menjadi contoh dan menjaga adiknya lebih berpeluang untuk lebih mandiri dibandingkan dengan anak bungsu yang mendapatkan perhatian berlebihan dari orang tua dan saudara-saudaranya berpeluang kecil untuk cepat mandiri.

Dapat dipahami bahwa terdapat 3 faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu adanya pola asuh orang tua ada yang demokratis atau otoriter yang menentukan kemandirian belajar anak. Pola asuh orang tua ini merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan kemandirian belajar anak karena pola asuh yang diberikan orang tua mengajarkan kemandirian anak yang terbentuk secara tidak langsung melalui lingkungan keluarga tersebut. Selanjutnya adanya perbedaan jenis kelamin yang mempengaruhi kemandirian anak, dan adanya posisi kelahiran yang berbeda satu dengan yang lain yaitu urutan anak yanglahirdalam satu keluarga oleh keluarga yang sama akan memiliki perbedaan kemandirian belajar yang berbeda.

d. Bentuk- Bentuk Kemandirian Belajar

Siswa yang belajar mandiri mampu menentukan tujuan belajarnya, serta mampu mengevaluasi tindakannya dalam belajar. Pengambilan keputusan dalam menentukan tujuan belajar siswa merupakan bentuk kemandirian belajar linear. Menurut Valenten (dalam Lilan Najmi, 2018: 23) ada tiga bentuk kemandirian belajar yaitu Linear, interaktif, intruksional dari uraian di atas bentuk bentuk kemandirian belajar ada tiga (3) macam yaitu:

a. Linear

Pada tahap ini, menurut Tough dan Knowles, siswa belajar dengan membuat tahap-tahap untuk meraih tujuan dari pembelajaran secara mandiri. Pelajar memilih apa yang akan mereka pelajari, dimana mereka akan belajar dan bagaimana proses pembelajaran akan terjadi. Tahap pertama adalah memutuskan pengetahuan dan keterampilan yang akan dipelajari, dan memutuskan aktifitas spesifik, metode, sumber, atau peralatan yang akan digunakan dalam belajar. Setelah keputusan pertama dilakukan, pelajar memutuskan dimana mereka akan melakukan proses pembelajaran, mengatur waktu dan target, dan bagaimana memulai belajar. Ketika proses pembelajaran dimulai, pelajar berhati-hati dalam menganalisis proses untuk melihat faktor-faktor seperti mengadaptasi ruangan untuk pembelajaran yang efektif, tahap penyesuaian juga penting dan melihat sumber yang dibutuhkan untuk belajar. Karakteristik dari proses kemandirian belajar dapat dilihat dari enam tahap seperti mengatur tempat atau lingkungan, mendiagnosa kebutuhan dalam belajar, melihat tujuan pembelajaran, mengidentifikasi sumber materi untuk belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar.

b. Interaktif

Di dalam bentuk interaktif, terdapat beberapa faktor pembentuk seperti kesempatan dalam menemukan lingkungan yang tepat, karakteristik kepribadian dari pelajar, proses kognitif, dan konteks belajar seperti interaksi kolektif dalam membentuk kemandirian belajar.

c. Instruksional

Adanya instruktur dari lingkungan formal digunakan dalam model kemandirian belajar ini yang berarti mengintegrasikan metode kemandirian belajar ke dalam program dan aktifitas-aktifitas. Pada

model ini, terdapat kontrol pembelajaran dan adanya kemandirian dalam lingkungan formal.

Berdasarkan pendapat Valenten di atas dapat dipahami bahwa bentuk-bentuk kemandirian belajar ada tiga jenis, yaitu kemandirian *linear* maksudnya siswa yang memiliki target atau rencana-rencana tertentu terhadap hal-hal yang ia lakukan, untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, siswa akan mencari strategi yang baik untuk mencapai tujuan yang diharapkannya dalam proses pembelajaran, mengulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru sebelumnya dan mampu mengatur waktunya dalam belajar. Bentuk kemandirian belajar yang *kedua* adalah kemandirian interaktif, Interaktif maksudnya suatu bentuk kemandirian siswa dalam menemukan lingkungan yang tepat. Guru memiliki peran utama dalam menciptakan situasi interaksi yang edukatif, seperti interaksi antara seorang guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar.

Bentuk kemandirian belajar yang *ketiga* adalah kemandirian instruksional yaitu siswa memiliki kemandirian ini adalah siswa yang mampu mengontrol proses pembelajaran, sehingga adanya kemandirian dalam proses belajar tersebut misalnya, siswa selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri dan siswa tidak mencontek atau bertanya pada teman saat ujian berlangsung. Berdasarkan bentuk-bentuk kemandirian belajar tersebut hendaknya dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran, pengembangan kemandirian belajar ini bertujuan untuk membentuk perilaku yang positif dan mandiri dalam proses belajar yang dijalani oleh siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat tiga aspek kemandirian belajar, seluruh aspek ini mengharapkan siswa dalam mengambil keputusan, siswa tidak bergantung pada orang lain,

selanjutnya dalam proses pembelajaran guru berperan dalam menciptakan situasi interaksi yang baik dengan siswa.

e. Perkembangan Kemandirian Belajar

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif, selama perkembangan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya berfikir dan bertindak sendiri. Agar dapat bersikap mandiri seorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga, sekolah dan lingkungan disekitarnya, hal ini bertujuan agar mereka dapat memperkuat setiap perilaku yang dilakukan. Peran keluarga sangat mempengaruhi terhadap kemandirian seseorang. Peran tersebut dapat berupa pemberian latihan dan tugas-tugas yang sesuai dengan perkembangan usia mereka, hal ini sesuai dengan pendapat Enung Fatimah (dalam Andri Putra, 2016: 14) bahwa:

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa penanaman kemandirian pada anak, harus dilakukan sejak dini. Menanamkan nilai-nilai kemandirian pada anak bisa dilakukan dengan cara pemberian tugas-tugas serta pemberian tanggung jawab kepada anak, agar nantinya ia bisa mandiri. Begitu juga dalam menciptakan kemandirian belajar pada siswa, jika siswa itu diberikan tugas-tugas, maka siswa akan terbiasa mengerjakan tugas-tugas tersebut sendiri, sehingga ia mandiri dalam belajar.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Sebelum dijelaskan tentang motivasi belajar, terlebih dahulu ditelaah pengertian kata motif dan kata motivasi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia “motif adalah kata benda yang artinya pendorong”, sedangkan “motivasi adalah kata kerja yang artinya mendorong”. Jadi, istilah motif erat kaitannya dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia (perbuatan atau tingkah laku).

Motivasi merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh seorang individu sebagai kodratnya untuk melakukan suatu kegiatan tertentu. Kegiatan- kegiatan tersebut dilandasi dengan adanya motif yang terkait dengan kebutuhan, sehingga individu tersebut terdorong untuk melakukan sesuatu berkaitan dengan timbul dan berkembangnya motif-motif tersebut yang kemudian direalisasikan ke dalam bentuk motivasi.

Oemar Hamalik mengemukakan bahwa “motivasi adalah perubahan energy dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan (Oemar Hamalik,2006: 158). Selanjutnya “motivasi merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku atau aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya”. (Hamzah B. Uno, 2008:9).

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa para ahli di atas, dapat dipahami bahwa motivasi adalah sesuatu yang datang dari dalam diri individu dan dorongan yang diberikan berdasarkan rangsangan atau stimulus yang ada agar dapat melakukan apa saja yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang ada pada diri individu itu sendiri yang dilahirkan melalui usaha untuk mencapai tujuan.

Motivasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam manajemen sumber daya manusia, karena tanpa adanya motivasi sulit untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan

tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Kemudian ditinjau dari pengertian belajar, banyak ahli yang mengemukakan pengertian belajar diantaranya “Belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan yang relative menetap dalam diri seseorang, perubahan hasil proses ditujukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku”.(Slameto,1990:18).

Selanjutnya Syaiful Bahri mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara wajar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dapat dikatakan berhasil bila terjadi perubahan dalam diri individu, sebaliknya bila tidak terjadi perubahan dalam diri individu, maka belajar dikatakan tidak berhasil.(Syaiful Bahri,1994: 21)

Berdasarkan pendapat dari di atas, dapat dipahami bahwa belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu baik perubahan tingkah laku, cara berfikir, keterampilan, bahkan aspek pribadi yang terjadi secara sadar dan disengaja, artinya seseorang yang terlibat dalam peristiwa belajar pada akhirnya menyadari bahwa ia mempelajari sesuatu, sehingga terjadi perubahan pada dirinya sebagai akibat dari kegiatan yang disadari dan sengaja melakukan tindakan tersebut.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Menurut Hamzah B. Uno (dalam Anik Puspo Rani, 2016: 21) motivasi belajar adalah dorongan internal

dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal ini mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik

Menurut Santrok (dalam Rettha Naofica Simbolon, 2018: 26) motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Sejalan dengan pendapat di atas, Sardiman (dalam Rettha Naofica Simbolon, 2018: 26), menjelaskan motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai. Motivasi belajar adalah suatu proses kecenderungan alamiah dari dalam diri manusia yang berupa tujuan yang ingin dicapai (Goleman, dalam Rettha Naofica Simbolon, 2018: 26).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak psikis yang ada dalam diri individu siswa yang dapat memberikan dorongan untuk belajar demi mencapai tujuan dari belajar tersebut.

b. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang

belajar. Menurut Oemar Hamalik (dalam Nurul Hidayah & Fiki Hermansyah, 2016) berkenaan dengan fungsi motivasi, yaitu :

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi, tidak akan timbul perbuatan belajar.
- b. Sebagai pengarah, artinya perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Sebagai penggerak, artinya kuat lemahnya motivasi akan menentukan cepat atau lambat suatu pekerjaan.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar siswa. Motivasi adalah yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Jika seseorang tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka kurang bersemangat atau bahkan tidak mau mengikuti proses pembelajaran. Kemudian Sudirman (dalam Aspian, 2018) juga mengemukakan fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai motor penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian, motivasi memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Seiring dengan pendapat di atas, Elida Prayitno juga menjelaskan fungsi motivasi belajar yaitu :

- a. Dengan adanya motivasi, maka suasana belajar akan lebih hidup, bergairah, relatif dan mandiri.
- b. Dengan motivasi yang tinggi, hasil belajar akan dapat dicapai dengan baik.
- c. Motivasi akan membantu untuk tabah dalam belajar.
- d. Dengan adanya motivasi, maka proses belajar mengajar akan lancar, karena siswanya tekun dan tidak mengenal bosan. (Elida Prayitno, 1989:35).

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat dipahami bahwa fungsi motivasi belajar sebagai berikut: motivasi berfungsi untuk mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan belajar. motivasi juga berfungsi sebagai pengarah dan penyeleksi perbuatan ke arah pencapaian tujuan belajar, sehingga kegiatan belajar akan berlangsung efisien dan efektif. agar siswa aktif, tekun, tabah, bergairah, disiplin, dan mandiri dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi yang tinggi akan cenderung menjadikan siswa berprestasi tinggi pula untuk mendapatkan nilai yang bagus. sebaliknya bila motivasi belajar rendah akan cenderung menyebabkan siswa malas dan enggan dalam belajar dan nilainya menurun atau tidak akan mendapatkan prestasi yang memuaskan dalam belajarnya.

Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan aspek yang penting karena motivasi dapat mendorong siswa untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan kegiatan belajar. Motivasi akan dapat memberikan semangat kepada siswa dalam kegiatan belajar, dan memberikan petunjuk terhadap perbuatan yang dilakukannya.

c. Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Bagi seorang manajer, tujuan motivasi ialah untuk menggerakkan pegawai atau bawahan dalam usaha meningkatkan prestasi kerjanya sehingga tercapai tujuan organisasi yang dipimpinya. Bagi seorang guru, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauannya untuk meningkatkan prestasi belajarnya sehingga tercapai

tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan dan ditetapkan di dalam kurikulumsekolah.

d. Macam- Macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Menurut Hamzah B. Uno (dalam Nurul Hidayah dan Fiki Hermansyah 2016) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginanberhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalambelajar.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masadepan.
- d. Adanya penghargaan dalampembelajaran.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalambelajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan indikator di atas, secara umum motivasi belajar seseorang dapat berasal dari dalam diri sendiri yang dikenal dengan motivasi instrinsik dan ada yang berasal dari luar diri seseorang yang dikenal dengan motivasi ekstrinsik.

Serupa dengan hal tersebut, (Abd. Rachman Abror 1993:114) “menyatakan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai penggerak psikis dalam diri anak yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar juga mempengaruhi keberhasilan kegiatan belajar anak”

Hamzah B. Uno 2010:3) “mengatakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha melakukan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik untuk memenuhi kebutuhan hidup”.Pendapat senada juga disampaikan oleh (Nini Subini 2011:22) yang mengatakan bahwa “motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang disadari atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu”. Selain itu, (Syaiful Bahri Djamarah 2011:148)

juga mengemukakan bahwa motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar, jika tidak ada motivasi untuk belajar, maka seseorang tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar”.

Hamzah B. Uno (2010:23) “mengatakan bahwa motivasi belajar dapat tumbuh karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan untuk belajar, serta harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya berupa penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik”. Serupa dengan hal tersebut, Syaiful Bahri Djamarah (dalam Anik Puspo Rani , 2016: 26) juga membedakan motivasi menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik, merupakan motif-motif yang menjadi aktif tanpa memerlukan adanya rangsangan dari luar, karena dalam diri seseorang sudah terdapat dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah mempunyai motivasi intrinsik dalam dirinya, maka secara tidak sadar ia akan melakukan suatu kegiatan tanpa memerlukan motivasi yang berasal dari luar dirinya. Motivasi intrinsik sangat diperlukan dalam aktivitas belajar. Seseorang yang mempunyai motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam kegiatan belajar. Keinginannya itu dilandasi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua kegiatan belajar yang dilakukan sekarang akan bermanfaat bagi kehidupan di masa yang akan mendatang. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Maka, motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan hanya sekedar atribut dan seremonial.
- 2) Motivasi ekstrinsik, merupakan motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar anak termotivasi untuk belajar. Pujian, hadiah, teladan orang tua, guru dan sebagainya merupakan contoh dari motivasi ekstrinsik yang dapat membantu kegiatan belajar anak.

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dorongan ditimbulkan bukan dari dalam diri siswa saja, tetapi bisa diperoleh dari luar diri

siswa. Motivasi ekstrinsik yang diberikan bisa membuat siswa jadi bergairah dalam belajar, jika penempatan motivasi ekstrinsik ini sesuai dengan tempatnya. Motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik akan mendorong dan menggerakkan siswa dalam belajar. Dengan demikian dapat dilihat antara motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik akan saling membantu dan memperkuat siswa dalam proses belajar mengajar.

e. Ciri- Ciri Motivasi Belajar

Motivasi merupakan aspek dinamis yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan siswa dalam belajar. Adapun ciri-ciri motivasi belajar menurut Sardiman (dalam Dhani Kurniawan, 2014: 13) adalah:

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri seperti di atas, berarti seseorang itu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu akan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun mengerjakan tugas, ulet dalam memecahkan berbagai masalah dan hambatan secara mandiri. Siswa yang belajar dengan baik tidak terjebak pada sesuatu yang rutinitas. Siswa yang harus mempertahankan

pendapatnya, kalau ia sudah yakin. Selanjutnya menurut Hamzah B. Uno (dalam Aspian, 2018) indikator motivasi belajar yaitu:

Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam diri, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi siswa dalam belajar terlihat dari ketekunan siswa dalam belajar. Apabila siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi, maka hasil belajarnya cenderung baik. Sebaliknya, siswa yang mempunyai motivasi belajar yang rendah akan mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan. Dengan demikian motivasi belajar siswa perlu ditingkatkan, agar memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Siswa yang ulet dan tekun dalam belajar tidak akan cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.

f. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi merupakan faktor yang mempunyai arti penting bagi siswa. Apalah artinya bagi seorang siswa pergi ke sekolah tanpa mempunyai motivasi belajar. Bahwa diantara sebagian siswa ada yang mempunyai motivasi tinggi untuk belajar dan sebagian lain belum termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran. Jadi perlu menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Menurut Dimiyati dan Mudjiono(dalam Faiqul Fikri, 2017: 29), ada beberapa unsur yang sangat mempengaruhi siswa untuk belajar, yaitu:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa.

Motivasi belajar tampak pada keinginan siswa, keberhasilan mencapai keinginan akan menumbuhkan kemauan belajar, yang nantinya akan menjadi modal untuk mencapai cita-cita.

b. Kemampuan siswa.

Kemampuan yang dimiliki siswa juga ikut mempengaruhi motivasi belajarnya. Kemampuan tersebut akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugasnya.

c. Kondisi siswa.

Kondisi yang dimaksud adalah kondisi jasmani dan rohani. Siswa yang dalam keadaan sakit akan mengganggu perhatiannya dalam belajar. Dan tentunya akan berbeda hasil, jika siswa dalam keadaan sehat.

d. Kondisi lingkungan siswa.

Keadaan alam, tempat tinggal, dan pergaulan teman sebaya merupakan lingkungan siswa yang turut mempengaruhi belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kondisi lingkungan masyarakat yang aman, tentram, rukun, dan nyaman serta lingkungan keluarga yang sejahtera. Dengan terciptanya lingkungan yang demikian, akan menumbuhkan motivasi belajar bagi siswa.

e. Unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang mengalami perubahan hidup. Surat kabar, majalah, televisi, radio, merupakan unsur-unsur dinamis yang dapat memotivasi siswa dalam belajar.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa.

Seorang guru harus dapat memotivasi belajar siswa dengan membina disiplin belajar dalam setiap kesempatan. Selain itu juga memberikan pemahaman tentang diri siswa dalam rangka kewajiban tertib belajar.

Senada dengan pendapat Pudjojogyanti (1988: 1) “pandangan siswa terhadap kualitas kemampuannya akan mempengaruhi motivasinya

dalam melakukan tugas”. Selanjutnya, Sardiman (dalam Siti Suprihatin, 2015) menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah:

- a. Pemberian angka, hal ini disebabkan karena banyak siswa belajar dengan tujuan utama yaitu untuk mencapai angka/nilai yang baik.
- b. Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah.
- c. Persaingan/kompetisi
- d. *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- e. Memberi ulangan, hal ini disebabkan karena para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- f. Memberitahukan hasil, hal ini akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar terutama kalau terjadi kemajuan.
- g. Pujian, jika ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, hal ini merupakan bentuk penguatan positif.
- h. Hukuman

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami, bahwa motivasi siswa untuk belajar akan banyak dipengaruhi oleh hal-hal yang bersifat dalam dan luar dirinya. Walau demikian, pengembangan dan penumbuhan motivasi dari dalam lebih utama dibanding motivasi yang di ransang dari luar. Karena dorongan dari luar hanya akan bertahan jika selalu mendapat dorongan atau ransangan dari luar. Artinya, motivasi belajar siswa tidak mandiri, selalu tergantung pada dorongan bukan atas kemauan dari dalam diri sendiri. Dan akan berbeda halnya jika siswa

telah termotivasi dari dalam, motivasi mereka akan terus muncul demi pencapaian prestasi akademik yang lebih baik.

3. Keterkaitan Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Kartini dan Dali (dalam Mu'tadin 2002) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah hasrat untuk mengerjakan sesuatu bagi diri sendiri. Kemandirian belajar seseorang sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang tersebut dapat belajar mandiri. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk mempelajari serta memahami isi pelajaran yang di baca atau dilihatnya melalui media pandang dan dengar. Jika siswa mendapat kesulitan barulah siswa tersebut akan bertanya atau mendiskusikan dengan teman, guru atau pihak lain lain yang sekiranya lebih berkompeten dalam mengatasi kesulitan tersebut. Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkan serta harus mempunyai kreativitas inisiatif sendiri dan mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Kemandirian belajar menurut Miarso (2004) adalah pengaturan program belajar yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga setiap pembelajar dapat memilih atau menentukan bahan dan kemajuan belajarnya sendiri. Berdasarkan definisi tersebut kemandirian belajar digambarkan sebagai aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan, pilihan, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajar. Knowles (dalam

Nurhayati, 2011) menyebut kemandirian belajar yaitu suatu proses di mana individu mengambil inisiatif dengan atau bantuan orang lain dalam mendiagnosis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan mengimplementasikan strategi belajar dan mengevaluasi hasil belajar.

Menurut Cobb (dalam Pertiwi, 2019: 4) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu motivasi belajar, *self efficacy* dan tujuan (*goals*). Salah satu faktor yang telah disebutkan adalah motivasi belajar. Sebagaimana, yang diungkapkan oleh Nurhayati (2011) bahwa dalam mencapai kemandirian belajar siswa harus mempunyai bekal motivasi belajar. Pengaruh motivasi sangat berperan penting dalam memulai, memelihara, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dapat memandu siswa dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.

Motivasi belajar adalah proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama (Suprijono, 2009). Terkait dengan motivasi tersebut, Suryabrata (dalam Djaaili, 2008) berpendapat bahwa motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.

B. PENELITIAN YANG RELEVAN

Penelitian mengenai variabel motivasi belajar dan kemandirian belajar sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, adapun terkait dengan hal ini adalah:

1. Akhira Rita Putri (2013) tentang perbandingan Motivasi Siswa Dalam Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Di SMA 1 Lintau Buo Utara dan SMA 2 Lintau Buo, menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang

signifikan mengenai motivasi siswa dalam mengikuti layanan bimbingan kelompok di SMA 1 dan 2 Lintau Buo.

Perbedaan mendasarkan antara penelitian yang akan penulis lakukan ialah pada variable motivasi, sebab penelitian ini hanya membahas motivasi siswa dalam mengikuti bimbingan kelompok sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan akan membahas mengenai hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa.

2. Armes (STAIN Batusangkar, 2013) tentang Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Padang Panjang Tahun Ajaran 2012/2013.

Perbedaan mendasarkan antara penelitian ini mengukur pengaruh pola asuh terhadap kemandirian belajar siswa. Penelitian Armes tersebut relevan dengan penelitian yang penulis angkat. Terdapat kesamaan aspek yang diteliti, sama-sama menguji factor yang mempengaruhi kemandirian belajar.

3. Pertiwi (IAIN Batusangkar, 2019) tentang Efektifitas Konseling Realitas Formal Klasikal Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII MTSN 10 Agam.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Kemandirian belajar pada salah satu variabelnya.

4. Andri Putra (2016) tentang pengaruh Layanan Konseling Kelompok Model, Client Centered Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di SMK N 2 Batusangkar

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Kemandirian belajar pada salah satu variabelnya.

5. Dhany Kurniawan (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa kelas XI Pada

Kompetensi Mengidentifikasi Sistem Pengapian Dan Komponennya Program Studi Keahlian Teknik Otomotif SMK Taman Siswa Yogyakarta

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa

6. Rahmidawati (IAIN Batusangkar, 2018) *Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Di Man 2 Batusangkar.*

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Motivasi belajar pada salah satu variabelnya.

7. Nurul Hidayah, Fiki Hermansyah (2016). Hubungan Antara Motivasi Belajardan Kemampuan Membaca Pemahaman SiswaKelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung

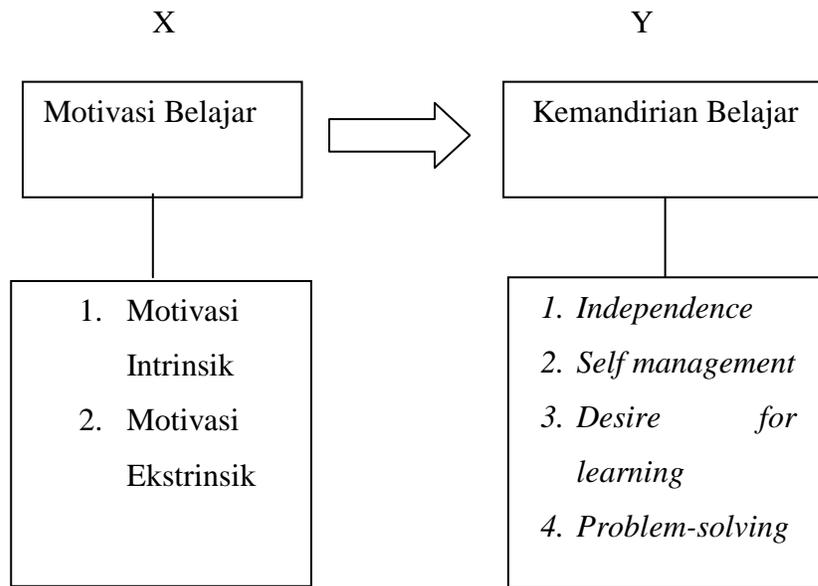
Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Motivasi belajar pada salah satu variabelnya.

8. Sarima Afrida (IAIN Batusangkar, 2017) Hubungan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok dengan Suasana Bimbingan Kelompok Siswa Kelas XI di MAN 2 Batusangkar.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang Motivasi belajar pada salah satu variabelnya.

C. KERANGKA BERPIKIR

Adapun kerangka berpikir digambarkan dalam bentuk bagan berikut:



Keterangan:

Berdasarkan kerangka berpikir di atas menggambarkan adanya hubungan antara variabel X (motivasi belajar) dan variabel Y (kemandirian belajar). Pada motivasi belajar meliputi: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Adapun ciri-ciri kemandirian belajar siswa menurut Brockett & Hiemstra (dalam Nan Chou & Fan Chen) ciri-ciri kemandirian belajar di antaranya, *Independence*, *self management*, *desire for learning*, *problem-solving*. (Pao-Nan Chou & Wei-Fan Chen, 2015)

D. Hipotesis

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah:

Ha: Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar

Ho: Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar

Bentuk Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

1. Ha: $r_{xy} > r_{tabel}$, (jika : $r_{xy} > r_{tabel}$ maka Ha diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan Ho ditolak).
2. Ha: $r_{xy} < r_{tabel}$, (jika : $r_{xy} < r_{tabel}$ maka Ho diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan Ha ditolak).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, maka bentuk penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseacrh*), yaitu peneliti melakukan sendiri pengumpulan data informasi, yang selanjutnya melakukan analisis data untuk pengujian hipotesis atau memformulasikan kesimpulan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hallen (dalam Dino Noveri Alde, 2018: 44)

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian korelasional. Menurut Gay dalam Sukardi penelitian korelasi adalah “*Corelational research is a research study that involves colleting data in order to determine whether and to what degree a relationship exist between two or more quantifiable variables* (Sukardi dalam Dino Noveri Alde, 2018: 44). Penelitian korelasi ini tidak memanipulasi keadaan variabel yang ada dan langsung mencari keberadaan hubungan dan tingkat hubungan variabel yang direfleksikan dalam koefisien korelasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi, serta untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisa statistik. Dalam penelitan ini bertujuan untuk melihat apakah ada hubungan yang signifikan antara hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa SMP N 4 Batusangkar.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di SMP N 4 Batusangkar dan waktu penelitian dimulai bulan Oktober 2020 sampai Desember 2020.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian” (2006, p. 130). Sedangkan A. Muri Yusuf menyatakan bahwa populasi adalah “keseluruhan dari objek yang dikategorikan dalam penelitian” (2005, p. 180). Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, populasi merupakan keseluruhan dari apa yang diteliti tanpa ada pemilihan-pemilihan sebelumnya.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII di SMP N 4 Batusangkar dengan keseluruhan siswa berjumlah 30 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel III.1
Populasi Penelitian
Siswa Kelas VIII SMP N 4 Batusangkar

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII.1	14 Orang
2	VIII.2	16 Orang
Jumlah		30 Orang

Sumber: Guru BK SMP N 4 Batusangkar

2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga dapat diharapkan mewakili populasi. Menurut Abdul Halim Hanafi (dalam Sarima Afrida, 2017: 43) “menyatakan sampel adalah sebagian populasi yang diambil dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan. Sampel yang demikian sampel yang representative dan kesimpulan yang diambil juga berlaku bagi populasi”. Sedangkan menurut Sugiyono (2013: 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Jadi dapat dipahami bahwa sampel merupakan bagian anggota populasi yang dipilih dan diharapkan dapat mewakili populasi dengan menggunakan teknik tertentu dan sampel tersebut dapat dipertanggung jawabkan sehingga sampel yang diambil berlaku bagi populasi yang diteliti, karena populasi penelitian jumlahnya terlalu sedikit, maka peneliti mengambil dari semua populasi.

Suharsimi Arikunto (dalam Sarima Afrida, 2017: 43) “menyatakan bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya sebagai sampel, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10-15 % atau 20-25 %”. Berdasarkan populasi, jumlah kurang dari 100 maka diambil seluruhnya dengan teknik pengambilan *total sampling* yaitu 30 siswa.

Tabel III.2
Sampel Penelitian
Siswa Kelas VIII SMP N 4 Batusangkar

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	VIII. 1	14 Orang
2	VIII. 2	16 Orang
Jumlah		30 Orang

D. Pengembangan Instrumen

Validitas dan reliabilitas instrumen merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Instrumen penilaian yang digunakan untuk mengukur objek yang akan dinilai baik tes maupun non tes harus memiliki bukti validitas dan reliabilitas. Dari sinilah peneliti dapat mengetahui apakah data yang didapatkan dapat di percaya atautidak.

1. Validitas

Menurut Juliansyah Noor (2011, p. 132) menyatakan bahwa “validitas/keshahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur”. Menurut Sukardi “Suatu instrumen dikatakan valid jika instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur” (2010, p.121).

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas suatu instrumen yaitu seberapa jauh instrumen itu benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Dengan adanya validitas instrumen tersebut diharapkan akan mendapatkan data yang benar-benar valid atau benar

Ada macam-macam validitas internal atau rasional, yaitu:

c. Validitas isi

Sukardi (2010: 123) “menyatakan bahwa validitas isi ialah derajat dimana sebuah tes mengukur cakupan substansi yang ingin diukur” Validitas isi mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apakah item-item itu menggambarkan pengukuran dalam cakupan yang ingin diukur. Validitas isi merupakan semua yang mencakup hal-hal yang berkaitan dengan apa yang akan diteliti sehingga semua aspek tersebut dapat terwakili, validitas isi dapat dilakukan dengan penyusunan kisi-kisi dari variabel yang akan di teliti.

d. Validitaskonstruk

Muri Yusuf (2014: 236) “menyatakan bahwa validitas konstruk merupakan “konsep atau rekaan yang disusun menurut pandangan seseorang, seperti ketelitian, intelegensi, kreativitas, dan sebagainya”. Menurut Sukardi (2010: 121) “validitas konstruk menunjukan suatu tes mengukur sebuah konstruk sementara” .

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa validitas konstruk merupakan instrumen yang disusun terkait dengan konstruk- konstruk

tertentu.

e. Validitas Item

Sebuah instrumen terdiri dari item-item pernyataan sebagai penilaian dalam sebuah instrumen, item yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik atau tidak valid harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dipahami bahwa validnya sebuah instrumen dilihat dari apakah instrumen yang digunakan mampu dan cocok digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur. Uji validitas dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu validitas isi, validitaskonstruk dan validitas item. Pada penelitian ini penulis menggunakan validitas isi dan konstruk.

Validitas isi dilakukan dengan menelaah butir pernyataan atau pertanyaan dengan menyusun kisi-kisi dari variabel yang akan penulis teliti. Kisi-kisi tersebut memuat variabel, sub variabel, indikator, item dan jumlah item. Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 205) “Kisi-kisi bermanfaat sebagai gambaran yang jelas, lengkap dan mempermudah penulis untuk mengembangkan instrumen, karena kisi-kisi berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan item”. Dapat dipahami bahwa kisi-kisi dapat memperjelas dan mempermudah peneliti dalam pengembangan instrumen yang digunakan. Berikut adalah kisi- kisi angket motivasi belajar dengan kemandirian belajar.

Tabel. III. 3

Kisi-kisi instrumen motivasi belajar (Variabel X)

Variabel	Sub Variable	Indicator	No Item		Jml
			+	-	
Motivasi Belajar	Intrinsik	Adanya hasrat dan keinginan untuk belajar	1, 2	3, 4	4
		Adanya dorongan dan kebutuhan dalam	5, 6	7, 8	4

		belajar			
		Adanya harapan dan cita cita masa depan	9, 10	11, 12	4
	ekstrinsik	Adanya penghargaan dalam belajar	13, 14	15, 16	4
		Adanya kegiatan menarik dalam belajar	17, 18	19, 20	4
		Adanya lingkungan belajar yang kondusif	21, 22	23, 24	4
	Jumlah		12	12	2

Sumber: Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara), 2006, Hal.

Tabel. III.4
Kisi-kisi instrumen kemandirian belajar (Variabel Y)

Variabel	Sub Variable	Indikator	Nomor item		Jml
			+	-	
Kemandirian belajar	1. Independence	a. Bertanggung jawab merencanakan kegiatan pembelajaran	1	2	2
		b. Bertanggung jawab untuk melaksanakan aktivitas belajar	3	4	2
	2. Self Management	a. Mengidentifikasi kebutuhan dalam belajar	5	6	2
		b. Mengontrol waktu	7	8	2

		c. Berusaha dengan tekun dan disiplin belajar	9	10	2
		d. Mengatur tujuan belajar	11	12	2
	3. Desire For Learning	Memiliki motivasi belajar yang kuat	13	14	2
	4. Problem Solving	a. Keterampilan menggunakan sumber belajar	15	16	2
		b. Menyusun strategi belajar	17	18	2
Jumlah			9	9	18

Sumber :

Pao-Nan Chou&Wei-Fan Chen, "Exploratory Study of the Relationship between Self-Directed Learning and Academic Performance in a Web- Based Learning," Journal of The Pennsylvania State University, hal. 2, <http://www.westga.edu/~distance/ojdl/spring111/chou111.html> (akses 12 Oktober 2015)

Menguji validitas konstruk dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendapat dari ahli setelah instrumen tersebut dikonstruksi tentang aspek aspek yang akan diukur berlandaskan teori tertentu, kemudian mengkonsultasikan dengan ahli.

Dalam melakukan uji validitas konstruk penulis menggunakan pendapat dari ahli (judgment experts) yaitunya Ibu Emeliya Hardi., M,Pd, Penulis melakukannya sebanyak 2 kali, hasil validasi pertama yaitu valid dengan perbaikan, kemudian setelah diperbaiki maka semuanya valid dan siap untuk dilakukan uji coba. Adapun hasil uji validitas instrumen skala motivasi siswa dalam belajar :

Tabel III. 5
Hasil Validitas Konstruk Skala Motivasi Belajar
Di SMP N 4 Batusangkar

No	Penilaian	No	Penilaian	No	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	21	Tidak Valid	41	Tidak Valid
2	Tidak Valid	22	Tidak Valid	42	Tidak Valid
3	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi	43	Valid dengan revisi
4	Tidak Valid	24	Valid dengan revisi	44	Tidak valid
5	Tidak Valid	25	Tidak Valid	45	Valid tanpa revisi
6	Valid dengan revisi	26	Tidak Valid	46	Tidak Valid
7	Valid dengan revisi	27	Valid dengan revisi	47	Tidak Valid
8	Valid dengan revisi	28	Valid dengan revisi	48	Tidak Valid
9	Valid tanpa revisi	29	Tidak Valid	49	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	30	Tidak Valid	50	Valid dengan revisi
11	Tidak Valid	31	Valid tanpa revisi		
12	Tidak Valid	32	Tidak Valid		
13	Tidak Valid	33	Valid tanpa revisi		
14	Valid tanpa revisi	34	Valid tanpa revisi		
15	Valid tanpa revisi	35	Valid dengan revisi		
16	Tidak Valid	36	Tidak Valid		
17	Tidak Valid	37	Tidak Valid		
18	Valid tanpa revisi	38	Valid tanpa revisi		
19	Valid tanpa revisi	39	Valid dengan revisi		
20	Tidak Valid	40	Valid dengan revisi		

Tabel III. 6
Hasil Validitas Konstruk Skala Kemandirian Belajar
Di SMP N 4 Batusangkar

No	Penilaian	No	Penilaian	No	Penilaian
1	Valid tanpa revisi	21	Tidak valid	41	Tidak valid
2	Tidak valid	22	Tidak valid	42	Valid tanpa revisi
3	Valid tanpa revisi	23	Valid tanpa revisi	43	Tidak valid
4	Valid tanpa revisi	24	Valid tanpa revisi	44	Tidak valid
5	Tidak valid	25	Valid tanpa revisi	45	Valid tanpa revisi
6	Tidak valid	26	Tidak valid	46	Tidak valid
7	Tidak valid	27	Valid dengan revisi	47	Tidak valid
8	Valid tanpa revisi	28	Valid dengan revisi	48	Valid tanpa revisi
9	Valid tanpa revisi	29	Tidak valid	49	Valid tanpa revisi
10	Valid tanpa revisi	30	Valid tanpa revisi	50	Valid dengan revisi
11	Tidak valid	31	Valid tanpa revisi	51	Valid tanpa revisi
12	Tidak valid	32	Tidak valid	52	Tidak valid
13	Tidak valid	33	Valid tanpa revisi	53	Tidak valid
14	Tidak valid	34	Valid tanpa revisi	54	Valid dengan revisi
15	Valid tanpa revisi	35	Valid dengan revisi		
16	Valid tanpa revisi	36	Valid tanpa revisi		
17	Tidak valid	37	Tidak valid		
18	Valid tanpa revisi	38	Valid tanpa revisi		
19	Valid tanpa revisi	39	Tidak valid		
20	Tidak valid	40	Tidak valid		

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data (instrumen) yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan skala sebagai instrumen untuk mengukur variabel X (motivasi belajar siswa) dan variabel Y (kemandirian belajar siswa). Sugiyono (2014:133)“mengatakan Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”. Selanjutnya Sugiyono (2014: 134)“juga menyebutkan Dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrument tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka, sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif”.

Berdasarkan beberapa kutipan tersebut maka dapat dipahami bahwa skala merupakan salah satu yang dapat digunakan dalam penelitian sebagai acuan dalam alat ukur yang dapat menghasilkan data kuantitatif dimana variabel yang diukur nantinya dapat dinyatakan dalam bentuk angka. Hal ini dapat membuat nilai variabel yang diukur tersebut menghasilkan hasil yang akan lebih akurat, efisien, dan komunikatif.

Riduan “menyatakan tujuan penyebaran skala adalah Mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah dan responden tanpa merasa khawatir bila responden memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam daftar pertanyaan”(2005: 71). Pada penelitian ini penulis menggunakan skala sikap model *likert* untuk mengukur variabel X dan untuk variabel Y.

Jawaban pada setiap item instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi yaitu bentuk positif dan negatif. Dalam hal ini skala yang peneliti susun berupa pernyataan yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa . Jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa “, Setuju (SL), Sering (SR), Kadang- kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP).” Untuk

lebih jelasnya dapat dilihat pada tabelberikut:

Tabel III. 7
Skor Skala Likert dan Alternatif Jawaban Variabel X

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang- kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Sedangkan skala yang peneliti susun berupa pernyataan yang berkaitan dengan kemandirian belajar siswa. Jawaban dari skala likert ini memiliki alternatif jawaban berupa “Setuju (SL), Sering (SR), Kadang- kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP).” **Setuju (SL), Sering (SR), Kadang- kadang (KD), Jarang (JR) dan Tidak Pernah (TP)** Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III. 8
Skor Skala Likert dan Alternatif Jawaban Variabel Y

Alternatif Jawaban	Item Positif	Item Negatif
Selalu (SL)	5	1
Sering (SR)	4	2
Kadang- kadang (KD)	3	3
Jarang (JR)	2	4
Tidak Pernah (TP)	1	5

Pada penelitian ini, bertujuan untuk melihat hubungan antara motivasi belajar belajar siswa dengan kemandirian belajar siswa, maka peneliti menyusun kisi-kisi instrumen, yang peneliti susun dari 15 indikator yang terdiri dari 42 item, 24item untuk mengukur variabel X dan 18 item untuk variabel Y. Tujuan ini adalah untuk melihat hubungan motivasi belajar siswa dengan kemandirian belajar siswa

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini penulis memakai analisis data korelasional *Product Moment*. Anas Sudijono (2005:190) “mengatakan “*Product Moment Correlation* adalah salah satu teknik untuk mencari korelasi antar dua variabel yang kerap kali digunakan. Teknik korelasi ini dikembangkan oleh Karl Pearson, yang karenanya sering dikenal dengan istilah Teknik Korelasi Pearson”. Adapun teknik analisis Product Moment ini dapat digunakan dengan

rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum X.Y) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N.\sum X^2 - (\sum X)^2\}.\{N.\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi “r” *ProductMoment*

N : *Number ofCases*

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor X

$\sum Y$: Jumlah skor Y

Kemudian langkah-langkah pengolahan data dan analisis data dalam penelitian ini adalah:

- a) Menyiapkan tabel kerja yang terdiri dari 6kolom
 - 1) Kolom 1: subyek
 - 2) Kolom 2: skor variabel X
 - 3) Kolom 3: skor variabel Y

- 4) Kolom 4: hasil kuadrat skor variabel X (X^2) lalu dijumlahkan($\sum X^2$)
 - 5) Kolom 5: hasil kuadrat skor variabel Y (Y^2) lalu dijumlahkan($\sum Y^2$)
 - 6) Kolom 6: hasil perkalian antara skor X dan Y tiap pasangan (XY) lalu dijumlahkan($\sum XY$)
- b) Menghitung korelasi dan mendapatkan angka indeks korelasi(r_{xy}).
- c) Menentukan df (*degree of freedom*) atau db (derajat bebas) untuk r_{tabel} dengan rumus: $Db = N - 2$
- Keterangan:
- N : jumlah subjek penelitian
- d) Menentukan taraf signifikansi tertentu, yang lazim ditentukan yaitu 1%. Semakin kecil taraf signifikan yang ditentukan, semakin besar taraf kepercayaan atau tuntutan ketelitian dari hasil penelitian yang dianalisis. Nilai tabel pada db yang sama tetapi taraf signifikansi yang berbeda akan menunjukkan nilai tabel korelasi yang berbeda. Kriteria nilai tabel korelasi (r_{tabel}) lebih besar pada taraf signifikansi yang semakin kecil.
- e) Memberikan interpretasi dengan membandingkan besarnya hasil perhitungan korelasi (r_{xy}) dengan nilai tabel korelasi (r_{tabel}) dan menarik kesimpulan.
- f) Sugiyono mengungkapkan uji signifikansi korelasi *product moment* secara praktis, yang tidak perlu dihitung, tetapi langsung dikonsultasikan pada tabel *r product moment*, ketentuannya bila r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($r_{hitung} > r_{tabel}$), maka H_a diterima dan H_0 ditolak.
- 1) Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka H_a diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_0 ditolak
 - 2) Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka H_0 diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_a ditolak
- g) Menganalisis hasil interpretasi dengan teori-teori BimbinganKonseling

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Batusangkar. Data tentang motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa diperoleh dari penyebaran skala yang telah penulis berikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Peneliti mengambil sampel kelas VIII sebanyak 30 orang siswa maka diperoleh data tentang motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa dengan menggunakan rumus “*r*” *product moment* serta untuk mengetahui hubungan atau tidaknya korelasi motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Batusangkar.

1. Deskripsi Data Motivasi Belajar

Data tentang motivasi belajar diperoleh dengan cara memberikan skala *likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat motivasi yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Skor Maksimum	: $5 \times 24 = 120$
Skor Minimum	: $1 \times 24 = 24$
Rentang skor	: $120 - 24 = 96$
Panjang kelas interval	: $96 : 5 = 19,2$

Tabel IV. 1
Klasifikasi Skor Motivasi Belajar siswa
Di SMP N 4 Batusangkar

No	Rentang Skor	Kategori
1	101 – 120	Sangat Tinggi
2	82 – 100	Tinggi
3	63 – 81	Sedang
4	44 – 62	Rendah
5	24 – 43	Sangat Rendah

Selanjutnya untuk mengetahui kategori motivasi belajar yang dimiliki siswa SMP N 4 Batusangkar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV. 2
Kategori Skor Motivasi Belajar Siswa
di SMP N Batusangkar
N=30

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	YS	104	Sangat Tinggi
2	NA	112	Sangat Tinggi
3	RD	98	Tinggi
4	RM	104	Sangat Tinggi
5	OR	101	Sangat Tinggi
6	APE	108	Sangat Tinggi
7	NYN	89	Tinggi
8	AP	100	Tinggi
9	WA	88	Tinggi
10	AJ	76	Sedang
11	DA	98	Tinggi

12	RAP	115	Sangat Tinggi
13	RA	114	Sangat Tinggi
14	AF	111	Sangat Tinggi
15	TMA	91	Tinggi
16	AK	97	Tinggi
17	IPS	93	Tinggi
18	MH	97	Tinggi
19	FJ	82	Tinggi
20	AXF	82	Tinggi
21	SR	89	Tinggi
22	FAH	93	Tinggi
23	PN	96	Tinggi
24	AH	81	Sedang
25	FA	95	Tinggi
26	RA	80	Sedang
27	RS	98	Tinggi
28	RZ	79	Sedang
29	AD	91	Tinggi
30	GA	93	Tinggi

Berdasarkan gambaran tingkat skor motivasi belajar siswa di atas, dapat dilihat Frekuensi motivasi belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar pada tabel berikut:

Tabel IV. 3
Persentase Motivasi Belajar Siswa
di SMP N Batusangkar
N=30

No	Interval	Kategori	f	%
1	101 – 120	Sangat Tinggi	8	26,6%
2	82 – 100	Tinggi	18	60%
3	63 – 81	Sedang	4	13,3%
4	44 – 62	Rendah	0	0%
5	24 – 43	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar di SMP N 4 Batusangkar yaitu, 8 siswa (26,6%) berada pada kategori sangat tinggi, 18 siswa (60%) berada pada kategori tinggi, 4 siswa (13,3%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar di SMP N 4 Batusangkar pada umumnya berada pada kategoritinggi.

2. Deskripsi Data Kemandirian Belajar Siswa

Data tentang Kemandirian belajar siswa diperoleh dengan cara memberikan skala *Likert* kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Klasifikasi skor untuk melihat tingkat Kemandirian Belajar Siswa di SMP N 4 Batusangkar adalah sebagai berikut:

$$\text{Skor Maksimum} \quad : 5 \times 18 = 90$$

$$\text{Skor Minimum} \quad : 1 \times 18 = 18$$

$$\text{Rentang skor} \quad : 90 - 18 = 72$$

$$\text{Panjang kelas interval} \quad : 72 : 5 = 14,4$$

Tabel IV. 4
Klasifikasi Skor Kemandirian
Belajar Siswa di SMP N 4
Batusangkar
N=30

No	Rentang Skor	Kategori
1	76 – 90	Sangat tinggi
2	61 – 75	Tinggi
3	47 – 60	Sedang
4	33 – 46	Rendah
5	18 - 32	Sangat Rendah

Selanjutnya untuk mengetahui kategori kemandirian belajar yang dimiliki siswa SMP N 4 Batusangkar dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IV. 5
Kategori Skor Kemandirian Belajar Siswa
di SMP N Batusangkar
N=30

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	YS	69	Tinggi
2	NA	77	Sangat Tinggi
3	RD	63	Tinggi
4	RM	83	Sangat Tinggi
5	OR	74	Tinggi
6	APE	62	Tinggi
7	NYN	71	Tinggi
8	AP	78	Sangat Tinggi
9	WA	65	Tinggi
10	AJ	71	Tinggi

11	DA	72	Tinggi
12	RAP	78	Sangat Tinggi
13	RA	81	Sangat Tinggi
14	AF	83	Sangat Tinggi
15	TMA	61	Tinggi
16	AK	69	Tinggi
17	IPS	62	Tinggi
18	MH	59	Sedang
19	FJ	55	Sedang
20	AXF	50	Sedang
21	SR	56	Sedang
22	FAH	69	Tinggi
23	PN	67	Tinggi
24	AH	62	Tinggi
25	FA	64	Tinggi
26	RA	66	Tinggi
27	RS	58	Sedang
28	RZ	64	Tinggi
29	AD	57	Sedang
30	GA	67	Tinggi

Berdasarkan gambaran tingkat skor kemandirian belajar siswa di atas, dapat dilihat Frekuensi kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar pada tabel berikut:

Tabel IV. 6
Persentase Kemandirian Belajar Siswa
di SMP N Batusangkar
N=30

No	Interval	Kategori	f	%
1	79 – 90	Sangat Tinggi	6	20%
2	61 – 75	Tinggi	18	60%
3	47 – 60	Sedang	6	20%
4	33 – 46	Rendah	0	0%
5	18 – 32	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kemandirian belajar di SMP N 4 Batusangkar yaitu, 6siswa (20%) berada pada kategori sangat tinggi, 18 siswa (60%) berada pada kategori tinggi, 6 siswa (20%) berada pada kategori sedang, dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar di SMP N 4 Batusangkar pada umumnya berada pada kategoritinggi.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan rumus korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson karena data yang penulis peroleh adalah data berbentuk interval.

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama. (Hanafi, 2015 : 78).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r) yaitu data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus menggunakan interval atau rasio. Penelitian penulis ini sudah sesuai dengan persyaratannya yaitu:

1. Data berdistribusi normal

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas di bawah ini

Tabel IV. 7
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Motivasi Belajar	,095	30	,200 [*]	,969	30	,515
Kemandirian Belajar	,079	30	,200 [*]	,976	30	,708

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- 1) Jika **Responden** > 50, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnor**
- 2) Jika **Responden** ≤ 50, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**

Jumlah responden sebanyak 30, jadi tabel yang dilihat ialah tabel Shapiro-Wilk. Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel motivasi belajar siswa memiliki nilai 0,515 sedangkan sig. untuk variabel kemandirian belajar siswa memiliki nilai 0,708. Jadi kedua variabel tersebut, baik variabel motivasi belajar siswa dan variabel kemandirian belajar memiliki distribusi data yang normal.

2. Data harus homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil homogenitas yang dicapai yaitunya 0,232. Dalam menentukan

homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitasnya data dapat dilihat pada tabel IV. 7 di bawah ini.

Tabel IV. 8
ANOVA

Motivasi Belajar					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2492,167	20	124,608	1,434	,296
Within Groups	782,000	9	86,889		
Total	3274,167	29			

Interpretasi:

Berdasarkan output SPSS 24 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel motivasi belajar siswa (variabel X) dan variabel kemandirian belajar siswa (variabel Y) = ,296 > 0,05 artinya data variabel motivasi belajar siswa memiliki varian yang sama dengan variabel kemandirian belajar siswa.

C. Pengujian Hipotesis

Berdasarkan teknik analisis data yang telah penulis kemukakan pada bab III, yaitu dengan menggunakan rumus Product Moment, untuk melihat apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Batusangkar. Maka untuk mengetahui terdapat atau tidaknya hubungan antara kedua variabel di atas dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum X_{.i}) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka Indeks Korelasi "r" *ProductMoment*

N : *Number ofCases*

$\sum XY$: Jumlah perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$: Jumlah skor X

$\sum Y$: Jumlah skor Y

Tabel IV. 9
Perhitungan Mendapatkan Indeks Hubungan Motivasi belajar (X)
dengan kemandirian belajar siswa (Y)
N= 30

No	Nama	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	YS	104	69	7176	10816	4761
2	NA	112	77	8624	12544	5929
3	RD	98	63	6174	9604	3969
4	RM	104	83	8632	10816	6889
5	OR	101	74	7474	10201	5476
6	APE	108	62	6696	11664	3844
7	NYN	89	71	6319	7921	5041
8	AP	100	78	7800	10000	6084
9	WA	88	65	5720	7744	4225
10	AJ	76	71	5396	5776	5041
11	DA	98	72	7056	9604	5184
12	RAP	115	78	8970	13225	6084
13	RA	114	81	9234	12996	6561
14	AF	111	83	9213	12321	6889
15	TMA	91	61	5551	8281	3721
16	AK	97	69	6693	9409	4761
17	IPS	93	62	5766	8649	3844
18	MH	97	59	5723	9409	3481
19	FJ	82	55	4510	6724	3025
20	AXF	82	50	4100	6724	2500
21	SR	89	56	4984	7921	3136

22	FAH	93	69	6417	8649	4761
23	PN	96	67	6432	9216	4489
24	AH	81	62	5022	6561	3844
25	FA	95	64	6080	9025	4096
26	RA	80	66	5280	6400	4356
27	RS	98	58	5684	9604	3364
28	RZ	79	64	5056	6241	4096
29	AD	91	57	5187	8281	3249
30	GA	93	67	6231	8649	4489
Jumlah		$\Sigma X =$ 2855	$\Sigma Y = 2013$	$\Sigma XY = 193200$	$\Sigma X^2 = 274975$	$\Sigma Y^2 =$ 137189

Berdasarkan tabel IV. 9 di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi hubungan motivasi belajar (X) dengan kemandirian belajar siswa (Y) di peroleh sebagai berikut

$$\begin{aligned}
 N &= 30 \\
 \Sigma X &= 2855 \\
 \Sigma Y &= 2013 \\
 \Sigma XY &= 193200 \\
 \Sigma X^2 &= 274975 \\
 \Sigma Y^2 &= 137189
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Maka: } r_{xy} &= \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \cdot \{N \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}} \\
 &= \frac{30 \times 193200 - (2855)(2013)}{\sqrt{30 \times 274975 - (2855)^2 (30 \times 137189) - (2013)^2}} \\
 &= \frac{5796000 - 5747115}{\sqrt{8249250 - (8151025)(4115670) - (4052169)}}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= \frac{48885}{\sqrt{98225 \times 63501}} \\
 &= \frac{48885}{\sqrt{6237385725}} \\
 &= \frac{48885}{78977,12152895} \\
 &= 0,618
 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks product moment di atas diketahui bahwa hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar bersifat positif. Sementara hasil korelasi antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa menggunakan SPSS 24 sebagai berikut:

Tabel IV. 10

Correlations

		Motivasi Belajar	Kemandirian Belajar
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	,619**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	30	30
Kemandirian Belajar	Pearson Correlation	,619**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa

H_o : Tidak terdapat hubungan yang signifikan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh dibandingkan dengan r_{tabel}. Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel}, maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (db) atau degree of freedom-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$df = \text{Degree of freedom}$

$n = \text{Number of cases}$

$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$

dengan demikian :

$$df = N - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Perolehan db atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “r” yang tercantum dalam tabel nilai “r” Product Moment baik pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df=18$ maka dapat dicari dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “r” pada taraf signifikan 5% dan 1%

$$df = 28$$

$$r_{xy} = 0,618$$

$$r_t = 0,374$$

Kedua variabel ini berada pada taraf sedang atau cukup. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indek korelasi “r” *Product Moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel IV.11
Taraf Signifikansi

Df (degrees of freedom) atau: db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” Pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
27	0,381	0,0487
28	0,374	0,478
29	0,367	0,470

Sumber : Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), p. 333

Berdasarkan hasil r_{xy} dengan r_t di atas yaitu $r_{xy}0,618$ sedangkan r_t pada taraf signifikan 5% sebesar 0,374 dan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,478. Dimana r_{xy} lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% dan 1% maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa. Sedangkan (H_o) ditolak, yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar.

D. Pembahasan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,618. Jika dilihat dengan menggunakan r_{tabel} dengan taraf signifikansi sebesar 5% yaitu 0,374. Hal ini berarti bahwa angka koefisien korelasi besar dari r_{tabel} , dengan demikian hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Batusangkar dan hipotesis nihil (H_o) ditolak yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa kelas VIII SMP N 4 Batusangkar.

Berdasarkan hasil observasi penulis saat PPL disekolah tahun ajaran 2017/2018 ditemukan gejala-gejala ketidakmandirian belajar dan motivasi belajar pada siswa antara lain: 1). Saat mengerjakan tugas, banyak siswa yang mencontek tugas dari temannya. 2). dalam praktek pembelajaran yang dilakukan dalam bentuk kelompok, hanya sebagian siswa yang mengerjakan tugas-tugas kelompok tersebut, sedangkan yang lainnya tidak mau ikut serta untuk mengerjakannya. 3). Ketika siswa diminta untuk tampil mengerjakan soal di depan kelas banyak siswa yang tidak mau untuk tampil mengerjakan soal di depan kelas dengan alasan takut untuk kedepan. 4). siswa juga masih kurang memiliki keinginan untuk belajar sendiri dikelas ketika guru tidak datang, dia lebih memilih

untuk mengganggu temannya. 5). Siswa sangat sulit untuk konsentrasi dalam belajar. 6). siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan pelajaran. 7). siswa merasa pesimis tidak bisa menyelesaikan tugas dengan baik, 8). Siswa tidak berani mengungkapkan pendapatnya ketika proses pembelajaran berlangsung, 9). Siswa juga sering merasa minder apabila bergaul dengan teman yang kemampuan akademiknya lebih tinggi dari mereka.

Dari hasil observasi penulis tadi, bahwasannya penulis melihat gejala gejala yang ketidak mandirian dan motivasi belajar siswa pada saat penulis ppl. Penulis juga melakukan wawancara lagi dengan guru bk, guru mata pelajaran bahwasannya data siswa yang untuk penulis melakukan penelitian bukan data dari siswa yang penulis observasi pada saat ppl, tetapi data yang penulis ambil data siswa pada tahun ajaran 2020/2021. Dan guru bk, guru mata pelajaran menyampaikan bahwa siswa yang tahun ajaran 2020/2021 sudah ada peningkatan dari yang sebelumnya pas penulis melakukan ppl di SMP N 4 Batusangkar

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur sendiri kegiatan belajarnya, atas inisiatifnya sendiri dan bertanggung jawab, penuh percaya diri tanpa selalu bergantung pada orang lain. Siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri di antaranya: *Independence, self management, desire for learning, problem-solving*

Menurut Cobb (dalam Pertiwi, 2019: 4) ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian belajar peserta didik. Faktor-faktor tersebut diantaranya, yaitu motivasi belajar, self efficacy dan tujuan (goals). Salah satu faktor yang telah disebutkan adalah motivasi belajar. Sebagaimana, yang diungkapkan oleh Nurhayati (2011) bahwa dalam mencapai kemandirian belajar siswa harus mempunyai bekal motivasi belajar. Pengaruh motivasi sangat berperan penting dalam memulai, memelihara, melaksanakan proses belajar dan mengevaluasi hasil belajar. Selain itu, motivasi belajar juga dapat memandu siswa dalam mengambil keputusan, menopang menyelesaikan tugas sedemikian rupa sehingga tujuan belajar tercapai.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak mungkin melakukan aktivitas belajar. Motivasi merupakan faktor menentukan dan berfungsi menimbulkan, mendasari dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kemandirian belajar yang ditimbulkan.

Terkait dengan bimbingan konseling seorang konselor sekolah bisa melakukan bimbingan klasikal. Sebagai strategi pelayanan dasar, bimbingan klasikal mempunyai keunggulan dalam hal efisiensi waktu . Pengelolaan yang baik dari layanan klasikal menjadi kunci strategis bagi terwujudnya kemandirian belajar siswa. Metode yang dipakai yaitu ceramah, diskusi, curah pendapat, tanya jawab, penugasan. Materi kegiatan bersifat umum berkaitan dengan kemandirian belajar yaitu pentingnya belajar, manfaat belajar, gaya belajar, cara belajar efektif dan efisien.

Menurut Hamzah B. Uno motivasi merupakan : “Suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/ aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya. Motivasi merupakan salah satu aspek yang penting dalam hasil belajar siswa. Tanpa adanya motivasi, akan sulit untuk mencapai tujuan yang diharapkan”.(2010: 9). motivasi menjadi 2 bagian, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Menurut Sardiman : “Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”(2011:89-91).

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi dorongan yang sudah ada dalam diri individu untuk melaksanakan suatu kegiatan tertentu.

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman yaitu: “motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Dengan demikian timbulnya motivasi ekstrinsik tidak dilandasi oleh factorluar”.(2011:89-91).

Hamzah B.Uno menyatakan bahwa: Motivasi yaitu dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam pembelajaran, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif. (2008, p. 10).

Motivasi merupakan peranan yang penting dalam menciptakan kondisi atau suatu proses yang mengarahkan siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Hal ini sudah tentu peran guru sangat penting, bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik. Belajar dengan baik harus diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Hasil observasi memperlihatkan strategi yang diterapkan oleh guru pembimbing maupun guru bidang studi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa ialah dengan berbagai macam cara seperti memberikan layanan bimbingan kelompok, bimbingan perorangan (individu), konseling kelompok, memberikan reinforcement, dan lain- lain. (Pratama,2013: 2)

Berdasarkan kutipan di atas motivasi belajar pada siswa dapat ditingkatkan dengan melakukan layanan bimbingan kelompok terhadap siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah. Layanan bimbingan kelompok diharapkan dapat menjadi solusi untuk permasalahan siswa terutama. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, menggunakan dinamika kelompok sebagai media kegiatannya. Dinamika kelompok dapat dikembangkan dan dimanfaatkan secara baik dan efektif, maka layanan tersebut dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi adalah dorongan dari dalam dan diri seseorang untuk merubah tingkah laku seperti : adanya keinginan untuk berhasil,merasakan belajar itu sebagai kebutuhan, mempunyai cita-cita masa depan serta merasakan lingkungan belajar yang kondusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang hubungan motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar, maka dapat penulis simpulkan:

1. Motivasi belajar siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 18 dan persentase 60%
2. Kemandirian belajar siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 18 dan persentase 60%
3. Hasil analisis korelasi *Product Moment* diketahui bahwa $r_{xy} 0,618 > 0,374$ pada alpha 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima, yang menyatakan terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar dan hipotesis nihil (H_0) ditolak yang menyatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan kemandirian belajar siswa di SMP N 4 Batusangkar.

B. Implikasi

Adapun implikasi dari penelitian ini terhadap bimbingan dan konseling yaitu dengan adanya penelitian ini dapat diketahui bahwa dari berbagai macam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Kepada seluruh majelis guru, hendaknya memberikan bimbingan dan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemandirian mereka dalam belajar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Sumber informasi tentang bagaimana hubungan motivasi belajar dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Penelitian ini dapat dikembangkan untuk kemajuan ilmu terutama bidang Bimbingan Konseling. Hasil penelitian ini menjadi wacana bagi guru BK dan pembaca lainnya sebagai bahan atau referensi.

C. Saran

1. Kepada Guru mata pelajaran hendaknya dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dan energik agar mampu merangsang motivasi belajar dan kemandirian belajar peserta didik.
2. Kepada Guru bimbingan dan konseling hendaknya dapat memberikan layanan yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat memiliki sikap kemandirian belajar yang baik.
3. Peserta didik agar lebih meningkatkan sikap kemandirian dalam belajar dengan cara menumbuh kembangkan motivasi belajar yang tinggi dalam diri peserta didik dengan cara membuat target dan tujuan belajar pribadi, membuat agenda belajar, mengenali gaya belajar, belajar kelompok dengan teman yang memiliki sikap belajar yang baik dan memperbanyak membaca referensi yang memberi inspirasi dan motivasi untuk belajar mandiri.
4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk meneliti lebih jauh dan membahas secara mendalam tentang motivasi belajar dan kemandirian belajar siswa, baik itu di ruang lingkup sekolah, kampus maupun di instansi pendidikan lainnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abriyani,R. 2012. Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SDN 04 Tegal Gede Tahun Pelajaran 2011/2012. Skripsi.Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Afrida, S. 2017. *Hubungan Motivasi Siswa Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok dengan Suasana Bimbingan Kelompok Siswa Kelas XI di MAN 2 Batusangkar.* Skripsi . Institut Agama A Islam Batusangkar. Batusangkar
- Aini, P. N. dan Taman, A. 2012. “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Lingkungan Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Sewon Bantul,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. X, No. 1 September, 2012
- Alde, D. N. 2018. *Hubungan Dinamika Kelompok dengan Keberhasilan Layanan Bimbingan Kelompok di SMA N 1Lareh Sago Halaban.* Skripsi Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar
- Al Fatimah, M. 2016. Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta. *Jurnal Psikologi* 1 (2):199
- Aspian. 2018. *Menumbuhkan Motivasi Belajar dalam Rangka Perbaikan Hail Belajar Peserta Didik.* *Jurnal.* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kendiri. Kendiri
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik).* Bandung: Pustaka Setia
- Fikri, F. 2017. *Hubungan Antara Motivasi Dan kemandirian Siswadengan Hasil Belajar Bahasa Indonesia kelas V SD N Gugus tilo moyo kabupaten Magelang.* Skripsi Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Hamzah, B. U. (2008). *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: BumiAksara.
- _____, (2010). *Teori Motivasi dan Pengukurannya.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, A. H. 2015. *Metodologi Penelitian Kependidikan.* Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.
- Handayani, D dan Nurhayati. 2016. *Hubungan antara Minat Belajar Siswa dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas V SD Negeri Cibuluh 6 Kota Bogor.* *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 9 No. 1, Januari 2020
- Hidayah, N. dan Hermansyah, F. 2016. *Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/ 2017.* *Jurnal pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 3 Nomor 2 Desember 2016

- Kurniawan, D. 2014. *Hubungan Motivasi Belajar Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas XI Pada Kompetensi Mengidentifikasi Sistem Pengapian dan Komponennya Program Studi Keahlian Teknik Otomotif SMK Taman Siswa Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Mappiare, A. 2006. *Kamus Istilah Konseling & Terapi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Najmi, L. 2018. *Gambaran Kemandirian Belajar Anak Ditinjau dari Urutan Kelahiran di SMP N 3 Pariangan Kelas VII dan VIII tahun Ajaran 2017/2018*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Oktiani, I. 2017. *Kreativitas Guru Dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik*. Jurnal Kependidikan, Vol. 5 No. 2 November 2017
- Pao-Nan Chou & Wei-Fan Chen, "Exploratory Study of the Relationship Between Self-Directed Learning and Academic Performance in a Web Based Learning," *Journal of the Pennsylvania State University*, hal 2, <http://www.westga.edu/~distance/ojdla/spring111.html> (akses 12 Oktober 2015)
- Pertiwi. 2019. *Efektifitas Konseling Realitas Formal Klasikal Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII MTSN 10 Agam*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Batusangkar
- Putra, A. 2016. *Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Model, Client Centered Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di SMK N 2 Batusangkar*. Skripsi. Institut Agama Islam Batusangkar. Batusangkar
- Rahmawati, S. 2016. *Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa SD Purwoyoso 06 Semarang*. Skripsi Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Rahmidawati. 2018. *Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Di Man 2 Batusangkar*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Batusangkar, Batusangkar
- Ramadhan, M. dan Saripah, I. 1995. *Profil Kemandirian Siswa SMA berdasarkan Urutan Kelahiran dan Implikasinya terhadap Bimbingan dan Konseling*. Jurnal Indonesian Journal Of Educational Counseling, 1(2): 145-162.
- Ridwan. 2005. *Metode Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung. Alfabeta
- Rini, A. P. 2016. *Hubungan Antara Perhatian Orang Tua Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Negeri Di Kecamatan Temanggung*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Semarang

- Simbolon, R. N. (2018). "*Hubungan anatara Motivasi Belajar dengan Kemandirian Belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Lubuk Pakam*". Medan: Universitas Medan Area
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, S. 2015. *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal *Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Muhammadiyah Metro*. Vol.3.No.1 (2015) 73-82
- Sutama, G, A. 2014. *Penerapan Teori Behavioral dengan Teknik Modeling Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Ak C SMK Negeri 1 Singaraja*, tersedia: <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJBK/article/download/3960/3161.pdf>, (diakses 12 Desember 2015)
- Yanti, D. 2015. *Korelasi Antara Kecerdasan Intelektual Dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas Xi Man 2 Batusangkar*. Skripsi. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar. Batusangkar
- W.S. Winkel. 1999. *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grasindo Persada.